

**Seri penerbitan bergambar**

*Pictorial number*

**3**

**BATUR PENDOPO PANATARAN**



Oleh  
Satyawati Suleiman

**Jakarta**  
**1981**

# BATUR PENDOPO PANATARAN

Oleh:  
Satyawati Suleiman

Foto-Foto

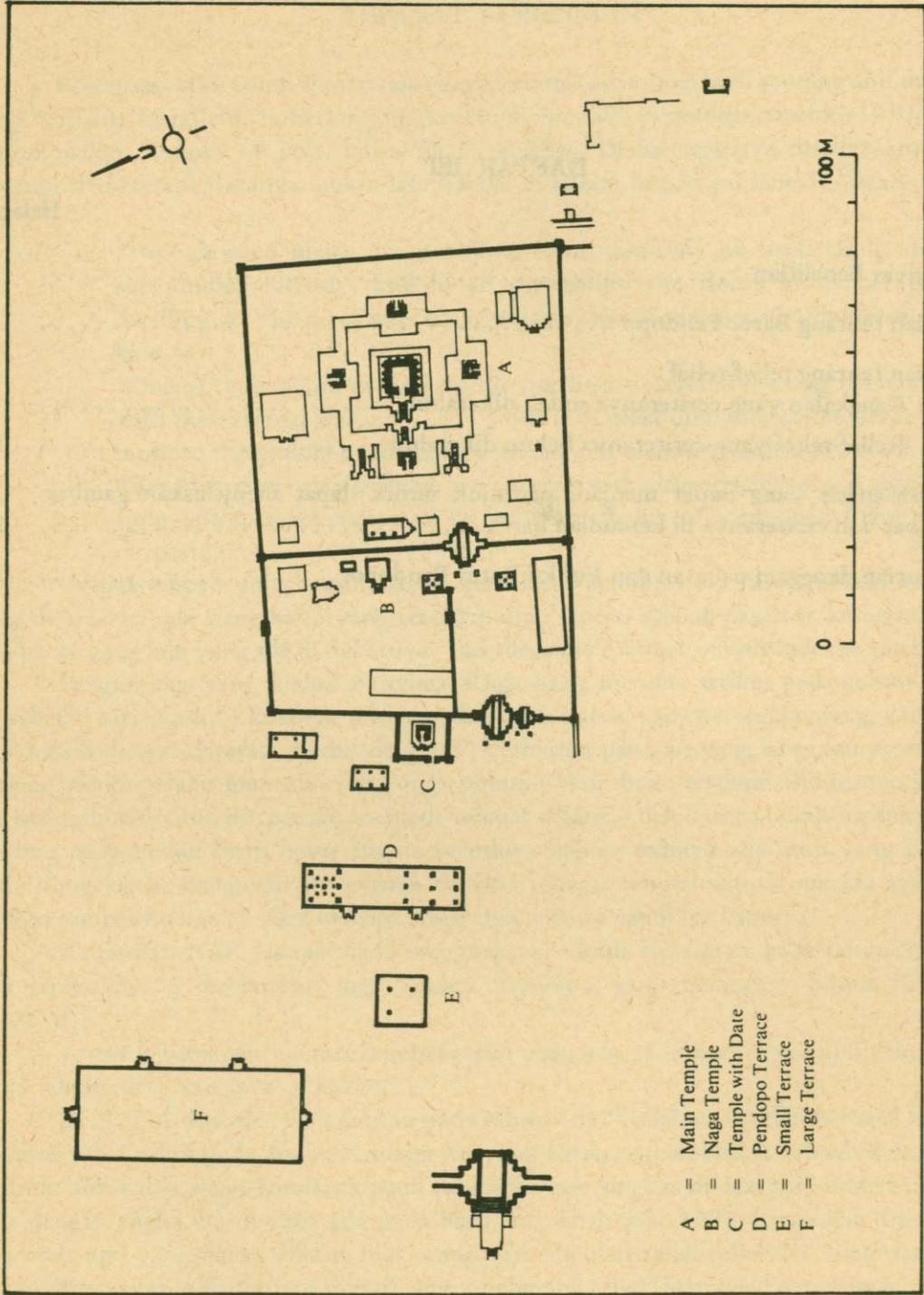
Oleh:  
A.J. Bernet Kempers

Proyek Penelitian Purbakala

**Copy right**

**Pusat Penelitian Arkeologi Nasional  
Jalan Cilacap 4, Jakarta Pusat  
P.O. Box 2533**

**Percetakan Offset Palem Djaya – Jakarta**



PLAN OF CHANDI PANATARAN

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman.</b>
I. Riwayat Penelitian .....	1
II. Uraian tentang Batur Pendopo .....	2
III. Uraian tentang relief-relief	4
A. Rangkaian yang ceriteranya sudah diketahui .....	4
B. Relief-relief yang ceriteranya belum diketahui .....	10
IV. Anasir-anasir yang dapat menjadi petunjuk untuk dapat menjelaskan gambar-gambar dan ceriteranya di kemudian hari .....	18
V. Perincian, langgam pahatan dan Fungsi Batur Pendopo. ....	30

# I

## RIWAYAT PENELITIAN

Penelitian atas Candi Panataran yang pertama dilakukan oleh seorang ahli ilmu alam yang bernama Horsfield. Ia berkunjung ke Candi itu pada permulaan abad ke-19. Uraianya dimuat dalam *History of Java*, buku Th. S. Raffles. Di karangannya disebutkannya juga Pendopo Panataran. Katanya antara lain bahwa di dalam bagian pertama halaman candi itu ada:

"two elevated plains of an oblong form, confined by walls rising above the surrounding territory and in all probability the floors of former places of dwelling are the most interesting objects that now remain". Selanjutnya dikatakannya:

"One of these plains extends to the north-east extremity having been in contact with the external wall . . . . . ; this is of great dimensions, the other inclines more to the middle of the compartment and is somewhat less in extent . . . . . The sides of the smaller plain are covered with elegant sculpture in relief . . . . . Four entrances are indicated by as many flights of steps, which are elegantly decorated.<sup>2)</sup>

Umpak-umpak yang masih ada di atas batur pendopo itu menunjukkan bahwa dahulu di atasnya ada tiang kayu yang tertutup atap seperti sebuah paseban, katanya, sedangkan batur yang lain yang ada di dekatnya "has the same number of entrances as the smaller."

Pengunjung yang kedua bernama Rigg, yang menulis artikel pada tahun 1849.<sup>3)</sup> Di sebelah kiri candi,<sup>4)</sup> katanya terdapat dua buah batur, yang persegi panjang, yang tingginya 3 kaki di atas dataran. Kedua-duanya<sup>5)</sup> berhiasan pahatan yang langgamnya menggambarkan pelaku-pelaku manusiawi dan juga pohon-pohon buah-buahan. Diduganya juga bahwa kedua buah batur itu pernah menjadi tempat sidang. Oleh karena ia tak melihat sisa-sisa dinding pada kedua buah batur itu, ia menduga bahwa tadinya ada atap yang bersandar pada tiang kayu. Bangunan itu pernah dipakai sebagai tempat untuk upacara agama atau sebagai tempat kediaman para penjaga, yang memelihara candi itu, katanya.

Kemudian N.W. Hoepermans mengunjungi Candi Panataran pada tahun 1866. Dalam laporannya<sup>6)</sup> disebutkan juga Batur Pendopo yang berangka tahun 1297 Saka (1375 M).

J. van Kinsbergen memotret relief-relief yang ada pada Batur pendopo untuk bukunya: "Oudheden van Java". (1872).

Dr. J.L. A. Brandes melaporkan pada tahun 1887<sup>7)</sup> bahwa ia telah berhasil mengenal kembali relief-relief pada Batur Pendapa itu yang katanya melukiskan sebuah kidung Jawa. Bentuk huruf dan ejaan kata-kata pada tulisan-tulisan singkat di atas relief-relief itu cocok juga dengan angka tahun yang ada pada batur itu, ialah Saka 1297. Kemudian diterangkannya arah apa yang harus diikuti bila orang mau melihat relief-relief itu, ialah dari kiri ke kanan (Prasavya). Selanjutnya diuraikannya beberapa relief. Menyusul juga pembicaraannya

tentang pahatan khewan-khewan pada pelipit atas, yang pada beberapa tempat tersusun menjadi ceritera khewan (fabel).

Andree de la Porte dan J. Knebel<sup>8)</sup> melaporkan pada tahun 1900 bahwa Batur Pendopo itu mengalami kerusakan.

Pada tahun 1908 J. Knebel mengumpulkan semua karangan tentang Candi Panataran.<sup>9)</sup>

Pada tahun 1917 P.J. Perquin di dalam laporannya tentang perbaikan yang dilakukannya pada halaman Candi Panataran, menyebut juga perbaikan pada Batur Pendapa itu.<sup>10)</sup>

P.V. van Stein Callenfels mengenal kembali beberapa relief sebagai adegan dari ceritera Bubuksah (1919)<sup>11)</sup>

Prof. N. J. Krom menulis tentang Batur Pendapa Penataran di dalam bukunya: "Het Oude Java en zijn kunst" dan dalam "Inleiding tot de Hindoe - Javaansche Kunst" (II)<sup>12)</sup>

P.V. van Stein Callenfels<sup>13)</sup> di dalam disertasinya (1925) mengenal kembali beberapa relief sebagai adegan dari ceritera Sang Satyawan.

Alat-alat musik, yang nampak pada beberapa relief telah dibicarakan oleh J. Kunst<sup>14)</sup> J.S. Brandts Buys<sup>15)</sup> dan P.V. van Stein Callenfels.<sup>16)</sup>

Rumah-rumah kayu pada relief-relief telah dibicarakan oleh Th. P. Galestin di dalam disertasinya<sup>17)</sup> sedangkan pada tahun 1948 dikenalnya kembali beberapa relief sebagai adegan ceritera "Sri Tanjung".

## II

### URAIAN TENTANG BATUR PENDAPA<sup>1)</sup>

Halaman candi terbagi atas tiga bagian. Bagian yang pertama terletak paling barat. Dua buah patung raksasa yang besar menjaga candi bentar pada tembok di sebelah barat. Raksasa yang bertekuk lutut itu berangka tahun 1242 Saka (1330 M). Pada bagian pertama itu terdapat tiga bangunan yang besar<sup>2)</sup>, kecuali sisa-sisa bata yang berserakan pada beberapa tempat. Ketiga bangunan itu adalah sebagai berikut: di sebelah timur terdapat candi yang berangkatahun 1291 Saka (1369 M), di sudut barat-laut ada sebuah batur yang besar sekali yang tidak berangkatahun. Kemudian agak di tengah halaman itu Batur Pendapa yang berangkatahun 1297 Saka (1375 M). Batur Pendapa inilah yang dibicarakan di dalam buku ini. Menurut Prof. N.J. Krom: batur besar yang terletak di sudut halaman pertama ini berfungsi sebagai balai sidang seperti bale agung di Bali sedangkan Batur Pendapa ini pernah menjadi tempat persiapan saji-sajian.

Di sebelah barat Batur Pendapa masih ada sebuah batur yang rendah, berbentuk perseg. Di atas batur yang kecil ini masih nampak empat umpak yang berukiran. "Tempat ini pernah dipakai sebagai tempat duduk seorang pedanda yang melakukan upacara setelah saji-sajian sudah siap pada Batur Pendopo. Fungsi ini seperti fungsi batur-batur di Bali," menurut Prof. Krom.

Batur Pendapa yang berangkatahun itu terbuat dari batu kali Batur ini terletak dengan poros bujurnya dari utara ke selatan. Di atasnya terdapat umpak-umpak. Dua tangga di sebelah barat membagi dinding batur itu menjadi tiga bagian. Tangga itu berukiran hiasan tumpal. Pada ikal tangga berdiri seekor ular dengan mulut terbuka. Ia berhiasan jamang dan kalung. Tubuh ular itu menghiasi bagian bawah Batur Pendopo ini sedemikian rupa, sehingga menjadi makin lama makin sempit sampai akhirnya ia terbelit seekor ular yang lain lagi, yang menjadi semakin lama semakin besar dan akhirnya berbelit-belit di sudut dengan ular yang lain lagi. Kedua ekor ular itu menjulur sampai akhirnya berkepala satu. Hiasan berbentuk ular itu dilanjutkan sepanjang kaki batur. Di sebelah timur, dinding batur itu terbagi tiga oleh dua pasang ular yang berbelit-belit sedang menjulur ke atas dan akhirnya berkepala satu juga.

Sudut tangga di mana biasanya terdapat sebuah mercu sudut, di sini berdiriraksasa kecil yang indah. Raksasa itu bersayap dan bertekuk lutut pada satu kaki, sedangkan tangan kanannya memegang sebatang gada. Hiasan badannya terdiri atas: gelang tangan, kelatbahu, kalung, jamang, ikat pinggang dan gelang kaki.

Di atas bagian kaki batur yang berhiasan tubuh ular itu, terdapat bingkai yang berisi serangkaian relief antara sisi genta dan bingkai. Di atasnya ada pelipit atas, yang menjorok dengan variasi dari sulur gelung. Di dalam ikal-ikal sulur gelung itu nampak cepelok-cepelok dan khewan-khewan yang ekornya berakhir menjadi ikal lagi yang kemudian menjadi sulur pula. Khewan-khewan itu berdiri sendiri tetapi terkadang dalam kombinasi dengan khewan lain sehingga terbentuklah ceritera khewan (fabel). Hiasan khewan itu terdapat di sebelah barat dan di sebelah timur, tetapi tidak nampak di sebelah utara dan selatan. Brandes<sup>3</sup>) telah mencoba uraian tentang beberapa ceritera itu.

Dari rangkaian relief itu ada dua buah ceritera yang telah ditemukan kembali yaitu: Bukuksah dan Sang Satyawan.<sup>4</sup>) Dapat dicatat, bahwa semua relief yang lain rupa-rupanya ada hubungan juga yang satu dengan yang lain, sehingga identifikasi relief pada hari kemudian bukan suatu soal yang mustahil. Di atas beberapa relief ada tulisan singkat, yang mungkin menjadi petunjuk untuk para pemahat, agar mereka tahu ceritera apa yang harus mereka gambarkan, sebagaimana juga halnya di Candi Borobudur. Hanya satu tulisan ialah "bubuksah" yang sudah dapat dihubungkan dengan serangkaian relief. Ceritera ini masih sangat digemari penduduk di Bali. Inskripsi yang lain belum dapat dihubungkan dengan ceritera.<sup>5</sup>)

Langgam pahatan relief adalah sedemikian rupa sehingga masih nampak suatu kecenderungan ke arah naturalisme karena pohon masih merupakan pohon biasa dan di beberapa tempat masih ada perspektif. Tetapi ujud manusia sudah seperti boneka, karena dipahat agak gepeng. Pundaknya bersudut dan kakinya yang satu selalu ditempatkan di belakang kaki yang lain, sedangkan tubuh bagian atasnya terputar ke depan dan bagian bawah tubuh tetap kaku saja.

Latar belakang terkadang berisi awan berbentuk bhuta, tetapi tidak sebanyak latar belakang relief Ramayana pada Candi Induk Panataran. Karena ini suasana pada relief Batur Pendopo tidak seperti suasana "wayang" pada relief Ramayana itu.

### III

#### URAIAN TENTANG RELIEF-RELIEF

Relief-relief akan kami bicarakan<sup>1)</sup> mulai dari sudut tenggara. Ini tak berarti bahwa titik permulaan ada di situ oleh karena ada kemungkinan besar bahwa titik permulaan itu justru terletak pada bidang di antara kedua tangga di sebelah barat<sup>2)</sup>. Sebab-sebabnya kami mulai dari sudut tenggara ialah berhubung pada tempat itu dimulainya relief-relief yang sudah dapat dikenali kembali sebagai ceritera Sang Satyawana. Relief-relief itu disusul oleh rangkaian relief Bubuksah yang sudah pernah dikenali kembali juga. Lagipula potret-potret yang dibuat oleh Van Kinsbergen dimulai dengan nomor 309, yaitu tepat di sudut tenggara, dan berakhir dengan no. 330, ialah pada titik itu juga.

Arah yang harus diambil untuk memandang relief ini adalah dari kiri ke kanan (prasavya), karena ternyata jalannya ceritera dari kiri ke kanan. Arah yang biasanya pada candi-candi yang lain adalah dari kanan ke kiri, jadi arah yang diambil adalah pradaksina. Hubungan yang ada antara suatu kepurbakalaan dan arah pradaksina atau prasavya yang harus diikuti, belum diketahui dan rupa-rupanya tidak ada aturan yang tetap.<sup>3)</sup> Misalnya relief Ramayana pada batur pertama Candi Induk Panataran harus dipandang dari kiri ke kanan, sedangkan relief Kresnayana pada batur kedua harus dilihat dari kanan ke kiri.

Susunan Batur Pendapat Panataran adalah sedemikian rupa sehingga pada kedua bidang yang panjang terdapat banyak adegan yang pendek, sedangkan pada kedua bidang yang pendek ada adegan yang panjang. Adegan-adegan itu kami beri nomor 1 sampai 80, tetapi dengan catatan bahwa adegan yang kami lihat sebagai suatu kesatuan mungkin juga terdiri atas dua adegan, oleh karena batas antara dua adegan tidak selalu jelas. Kadang-kadang batas itu digambarkan sebagai pohon di atas batur atau terkadang sebagai hiasan ikal yang vertikal. Di sini semua relief itu akan diuraikan.

#### A. RANGKAIAN RELIEF YANG CERITERANYA SUDAH DIKETAHUI.

Ada dua buah ceritera yang tergambar pada beberapa relief, ialah Sang Satyawana<sup>4)</sup> dan Bubuksah.<sup>5)</sup> Van Stein Callenfels yang berhasil menemukan rangkaian relief yang cocok dengan kedua ceritera itu, memasukkan ceritera tersebut di dalam jenis "tutur", ialah dongengan yang bersifat mendidik.

Ceritera Sang Satyawana pada relief ini dapat dilihat pada gambar: V.K. (B.K. 1-17) relief no 1-18. V.K. 309-313 (D.P. 2935-1 dan D.P. 292-7).

Ini sekedar keterangan tentang ceritera Sang Satyawana. Ceritera itu ditulis oleh seorang biarawati, Ni Pandansari dari Banyuwangi. Tulisan ini termasuk hasil-hasil kesusasteraan yang disebut "Aliran Banyuwangi"<sup>6)</sup> yang menurut Van Stein Callenfels pernah ada sebagai "suatu aliran yang berkembang pada abad ke 17 dan ke 18, ketika kerajaan Belam-

bangun belum masuk Islam". Naskah ceritera Sudamala dan Sri Tanjung<sup>7)</sup> yang masing-masing dibicarakan oleh Van Stein Callenfels dan Prijono<sup>7)</sup> dalam disertasi mereka termasuk juga hasil-hasil Aliran Banyuwangi itu. Dr. Van Stein Callenfels menerangkan di dalam disertasinya bahwa naskah Sudamala dan Sang Satyawan berdasarkan sebuah ceritera yang sudah ada pada masa perkembangan Majapahit, sehingga telah dapat digunakan para pemahat yang sedang membuat relief-relief.

Tentang ceritera Sang Satyawan yang terpahat pada Batur Pendopo Panataran van Stein Callenfels menerangkan: bahwa ada cukup persamaan yang membuktikan bahwa pada batur ini terpahat Sang Satyawan dan cukup pokok perbedaan dengan naskah yang dikenali pada waktu ini, yang menjadi bukti bahwa bukan naskah ini yang dipakai para pemahat.

Ceritera adalah sebagai berikut: seorang penduduk kayangan datang di Keraton Puspa Tan Alum tempat bertakhta Raja Yayati dari negeri Kertanirmala. Ia sanggup mengerjakan setiap pekerjaan apapun meskipun yang hina-dina. Tetapi Sang Raja menyenangnya dan tak lama kemudian Sang Satyawan diperjodohkan dengan putri raja yang bernama Suwistri. Pada suatu ketika Sang Satyawan meninggalkan isterinya, karena ia mau menjadi petapa. Suwistri mencarinya di pertapaan.

Ia hanya disertai abdinya, Sucitta. Sang Satyawan yang melihat isterinya datang dari jauh, mencobanya dalam wujud ular dan dalam wujud harimau, tetapi Suwistri tetap tenang saja. Suwistri dan Sucitta melalui pegangan (ladang) tempat kerjanya para petapa laki-laki. Mereka jatuh cinta pada Suwistri dan para kakek itu bahkan baku hantam. Sang Satyawan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya mencipta sebuah pertapaan yang permai dan berganti namanya menjadi petapa Cilimurtti. Kemudian Suwistri dijadikannya seorang petapa perempuan, yang bernama Kilibrangti,<sup>8)</sup> yang diajarnya semua kewajiban seorang biarawati. Ketika Suwistri sudah tamat, ia menjadi satu dengan Cilimurtti yang sebenarnya Sang Hyang Wenang sendiri. Orang tua Suwistri mencari putrinya. Merekapun ingin menjadi petapa. Cilimurtti mengabarkan bahwa Suwistri sudah bersatu dengannya. Kepada Raja Yayati dan permaisurinya Dewayani ia memperlihatkan dirinya dalam wujud Sang Hyang Wenang. Kemudian ia memerintahkan kedua orang mertuanya agar mereka bertapa di gunung Meru, Yayati di sebelah timur dan Dewayani di sebelah barat. Di sini berakhir ceritera Sang Satyawan.

Ceritera *Bubuksah* adalah ceritera kedua yang dapat diketahui kembali reliefnya, ialah relief 19123, Fo. v.K. 313-4, D.P. 2926-5-4 dan B.K. 17-23.

Brandes<sup>9)</sup> pernah menghubungkan beberapa relief ini dengan ceritera Macan Putih dari Babad Blambangan. Dr. Van Stein Callenfels<sup>10)</sup> yang tidak merasa puas dengan keterangan itu, teringat kepada ceritera *Bubuksah* yang masih sangat populer di Bali. Pada ceritera itu berperan juga seekor macan putih. Di antara tumpukan batu Batur Pendopo Panataran diketemukannya sebuah pecahan batu yang bertulisan "Bubuksah". Dengan demikian dugaannya telah menjadi kenyataan.

Ceritera Bubuksah adalah sebagai berikut:

Dua orang kakak-beradik menjadi petapa di Gunung Wilis. Di situ mereka membangun sebuah bale di mana mereka dapat mempelajari kitab-kitab suci. Tetapi cara mereka bertapa sangat berlainan. Bubuksah siang dan malam hanya makan dan minum saja, sedangkan saudaranya, Gagang Aking hanya makan sayuran dan buah-buahan saja sehingga kelihatan kurus kering.

Mereka berdua berselisih karena perbedaan hidupnya itu. Kemudian Bhatara Guru ingin tahu siapakah yang sebenarnya sudah "bhumi tyaga". Diutusny Kalawijaya, seorang dewa yang harus mencoba kedua orang bersaudara itu. Kalawijaya yang berwujud harimau putih mendekati Gagang Aking dahulu. Ia minta makanan kepadanya, sambil berkata bahwa ia hanya menyukai daging manusia saja. Gagang Aking menyahut, bahwa tubuhnya yang kurus-kering itu tak dapat memberinya banyak daging. Maka ia menyuruh harimau itu agar pergi ke Bubuksah yang gemuk itu. Dari jawaban ini terbuktilah bahwa Gagang Aking belum Bhumityaga, karena ia masih terikat kepada keinginan duniawi.

Bubuksah sebaliknya menjamunya dan ia menyatakan bersedia dimakan oleh harimau putih itu. Ia tetap tenang saja meskipun harimau itu mencoba menakut-nakutinya. Ini bukti bahwa ia sudah bhumityaga. Harimau putih itu kemudian menerangkan kepadanya tentang maksudnya yang sebenarnya. Bubuksah diperkenangkan oleh Kalawijaya agar ia naik ke punggungnya. Gagang Aking atas permohonan saudaranya diperbolehkan ikut juga, tetapi hanya dengan berpegangan kepada ekor harimau itu. Di kayangan mereka diantarkan oleh Kalawijaya yang sudah kembali kepada wujud kedewaannya, kepada Bhatara Guru. Bubuksah dijanjikan akan menerima kebahagiaan yang sempurna, sedangkan Gagang Aking hanya sebagian saja.

Van Stein Callenfels berpendapat bahwa Bubuksah seorang pedanda Buddha dan Gagang Aking seorang pedanda Siwa. Dr. Rassers<sup>11)</sup> pernah membicarakan ceritera ini berhubung dengan teorinya yang berdasarkan teologi.

#### SUDUT TENGGARA

Di sudut ini mulai ceritera Sang Satyawan:

- 1 Di bawah pohon, di dalam keputren<sup>12)</sup>, di depan rumah yang sebagian tertutup tirai, duduk seorang perawan dengan rambut terurai di atas tempat duduk yang berundakan. Kepalanya tertunduk. Di depannya berdiri seorang perempuan dewasa yang rambutnya digelung, dengan tangan kanannya terangkat. Di belakangnya ada sebuah benda yang tak jelas pemakaiannya.

Keterangan: Suwistri dipanggil oleh seorang abdi perempuan agar menghadap kepada ayahnya, Raja Yayati. Foto V.K. 309, D.P. 2935, B.K. 1. Di dalam pelipit atas tergambar<sup>13)</sup> seekor banteng dan seekor serigala sedang berdiri berhadapan.

- 2 Di bawah pohon yang batangnya terbelit-belit berdiri seorang perempuan yang rambutnya terurai. Ia bersandar pada pohon itu.  
Batas adegan: sebuah hiasan (pola karang?). Keterangan Van Stein Callenfels: Jika wanita bukan hanya pengisian bidang saja, ini adegan yang tak termasuk naskah Sang Satyawana. Fo V.K. 309, Fo D.P. 2935, B.K.2-3.
- 3 Seorang laki-laki yang bertutup kepala "Panji" yang tangan kirinya bersandar pada sebuah pola karang, diiringi seorang abdi laki-laki yang rupa-rupanya menggendong sebuah kantong (?) Mereka berdiri di depan gapura kedua, akan masuk untuk perkawinan Satyawana dengan Suwistri. Kesimpulan: Urutan di dalam relief berbeda dengan urutan di dalam ceritera. Di relief: Suwistri dipanggil dahulu, kemudian Sang Satyawana menunggu. Di ceritera, Sang Satyawana sudah masuk, kemudian baru Suwistri dipanggil. Fo. V.K. 309, D.P. 2935, Bl.K. 2-3. Batas adegan: bingkai ikal vertikal yang berganda. Di atas relief terdapat tulisan: "bata samat"<sup>14</sup>) Di dalam pelipit atas: seekor serigala.
- 4 Dalam semacam bangunan seperti pada relief 1 yang sebagian tertutup tirai<sup>15</sup>) duduk sepasang mempelai. Yang laki-laki bertutup kepala "Panji", ia memegang kekasihnya yang rambutnya terurai, yang tangan kirinya menyentuh rambutnya, menurut Stein Callenfels: ini isyarat cinta atau malu<sup>16</sup>) Isyarat yang begitu selalu nampak bila mana ada sebuah relief yang menggambarkan adegan dua sepasang kekasih yang sedang bermesraan. Keterangan: Suwistri dan Satyawana telah menikah. Foto V.K. 310, D.P. 2934, B.K. 4.
- 5 Di bawah pohon yang batangnya terbelit-belit ada seorang laki-laki yang duduk di atas sebuah bangku batu. Penutup kepalanya tak jelas. Keterangan: Sang Satyawana dalam pertapaannya sedang melihat Suwistri yang datang pada jarak yang masih jauh. Foto V.K. 310, D.P. 2933, B.K. 5-7. Di dalam pelipit atas antara relief 5-6: banteng dan singa.
- 6 Seorang perempuan yang rambutnya terurai sedang berjalan di antara tumbuh-tumbuhan. Keterangan: Suwistri mencari suaminya di dalam hutan. Ia tak nampak disertai abdinya, Sucitta, sedangkan Sucitta dalam ceritera selalu disebut bersama Suwistri. Fo. V.K. 310, D.P. 2933, B.K. 5-7.
- 7 Seekor ular terbang, dan seekor khewan yang mirip kepada anjing kecil: Sang Satyawana berwujud ular dan harimau mencoba menakut-nakuti Suwistri. V.K. 310, D.P. 2933.
- 8 Dua orang laki-laki yang memakai cawat sedang berkelahi. Keterangan: para petapa yang jatuh cinta kepada Suwistri sedang berkelahi di pegagan. V.K. 310, D.P. 2933, B.K. 8-10.
- 9 Seorang laki-laki yang berpakaian cawat dan menuntun seorang perempuan yang rambutnya digelung dan memakai kain pendek: Suwistri menjadi biarawati yang bernama Kili Brangti. kepadanya diajari ajaran rahasia oleh Cilimurtti (pada relief ini belum berdandan sebagai seorang petapa ) Suwistri dituntunnya dahulu di dalam air yang dangkal. V.K. 310, D.P. 2932, B.K. 8-10.

- 10 Kedua orang yang sama sekarang berada di dalam air yang dalam. Suwistri dituntun Satyawana—Cilimurtti di dalam air yang dalam. Foto V.K. 310, D.P. 2932, B.K. 10—11. Di atas relief terdapat tulisan: "lebu jawa". Di dalam pelipit atas: seekor serigala.
- 11 Seorang laki-laki sedang duduk, pada tangan kanannya ada sebatang payung, dan pada tangan kirinya sebuah bakul berisi nasi. Pada bakul itu jatuh hujan yang berasal dari awan berbentuk buta kecil yang nampak meloncar-loncat. Keterangan: Cilimurtti telah mengajari Kilibrangti tentang penahanan nafsu: dimulai dengan perasaan panas dan dingin, basah dan kering, kebutuhan akan makanan (relief 12) dan nafsu kebendaan (13). Foto F. V. K. 311, D.P. 2935, B.K. 11—12.
- 12 Seorang laki-laki yang gemuk-besar duduk berhadapan dengan beberapa wadah berisi makanan. Di atasnya ada awan berbentuk bhuta yang berdiri sungsang. Keterangan: kebutuhan akan makanan. Foto V.K. 311, D.P. 2931, B.K. 11—12.
- 13 Dua orang laki-laki yang memakai cawat sedang berlari-lari, yang satu mengejar yang lain. Yang terdepan memegang sebuah kantong, ia berpaling ke belakang, seakan-akan takut disusul oleh orang lain itu yang pada tangan kirinya ada benda yang mirip kepada tebu terikat. Keterangan: nafsu kebendaan. Foto: V.K. 311, D.P. 2930, B.K. 12—13. Di dalam pelipit atas: banteng dan singa berdiri berhadapan. Hiasan naga.
- 14 Seorang laki-laki besar yang berwajah kasar, dan berkumis. Ia berhiasan telinga dan kalung, duduk berhadapan dengan seorang petapa yang memakai kain, dan upawita dan apa yang disebut: "jata" (tutup kepala petapa). Ini sebetulnya rambutnya sendiri yang tersusun tinggi dan kemudian dibelit-belitkan pita atau kain. Tamu tersebut nampak mendengarkan nasehat petapa dengan sikap penuh hormat yang kelihatan dari sikapnya: kedua tangannya yang diletakkannya di pangkuannya. Kedua orang itu duduk di tikar, mereka terpisah oleh sebuah hiasan pola karang yang timbul dari tembok batu. Pada Fo. O.D. 2929 nampak seorang cantrik. Keterangan: Cilimurtti sekarang berpakaian petapa menerima seorang cantrik<sup>19)</sup> yang mengabarkan kepadanya bahwa orang tua Suwistri hendak menghadap kepadanya. Fo. V.K. D.P. 2929.
- 15 Petapa yang sama menerima seorang tamu yang lain: seorang laki-laki besar yang bertutup-kepala "Panji", yang memakai kalung dan gelang dan mengangkat tangan kirinya sebagai suatu isyarat bicara. Anjingnya yang berkalung ada di dekatnya. Kedua orang duduk di tikar juga. Keterangan: Raja Yayati sedang menghadap kepada Cilimurtti. Fo. V.K. 312, D.P. 2929, B.K. 15. Di dalam pelipit atas: seorang laki-laki di dalam sumur, seorang petapa dan seorang jejaka.
- 16 Petapa tadi sedang menerima seorang wanita yang rambutnya terurai, yang memakai kain panjang, kemben, kalung, gelang, dan hiasan telinga. Fo. V.K. 312, D.P. 2928, B.K. Ia disertai seorang wanita yang rambutnya digelung. Di antara tuan rumah dan tamu ada sebuah benda yang oleh Van Stein Callenfels disebut: "sebuah piring berisi makanan", yang pada hematnya mirip kepada buah yang terbelah. Keterangan: Dewayana sedang menghadap kepada Cilimurtti. Fo. V.K. 312, D.P. 2928, B.K. 12.

- Di atas relief terdapat tulisan: "renggang". Di dalam pelipit atas: seekor naga yang memaknai mahkota.
- 17 Pohon pinang; kemudian tampak seorang laki-laki yang berbadan besar seperti pada relief no. 15, yang bertutup kepala "panji", sedang berjalan. Kainnya di sebelah kanan terangkat sedikit sehingga kaki kanannya nampak. Di depannya berjalan seorang wanita yang rambutnya terurai, berpaling ke belakang. Keterangan: Yayati dan Dewayani pergi ke Gunung Meru, untuk menjadi petapa. Fo V.K. 312-3, lebih nyata pada D.P. 2929, B.K. 17.
  - 18 Pohon mangga yang penuh dengan buah-buahan, kemudian laki-laki yang berbadan besar dari relief no. 17, sedang berjalan, diikuti anjingnya yang kecil. Seorang wanita berbadan langsing berpakaian kebaya panjang dan kudungan juga sedang berjalan. Keterangan: Yayati telah berpisah dengan Dewayani yang sudah berpakaian biarawati. Fo. V.K. 3131, D.P. 2927, B.K. 18. Di sini berakhirlah ceritera Sang Sayawan. Di dalam pelipit atas: seekor harimau.
  - 19 Ceritera Bubuksah: <sup>18</sup>)  
Seorang petapa yang gemuk<sup>19</sup>) yang memakai penutup aurat dan jata (tutup kepala petapa) di sebelah kirinya, duduk di atas sebuah batur degan seorang petapa lain, yang rambutnya terlepas. Di samping kedua petapa itu nampak sebuah rumah tertutup yang terbuat dari kayu, sebuah tempat sajian dari batu dan relung untuk sajian. Keterangan: Bubuksah dan Gagang Aking duduk di balai yang mereka bangun bersama. Fo. F. V.K. 313, D.P. 2926, B.K.19.
  - 20 Seekor harimau besar yang sedang mengaung mendatangi seorang petapa yang kurus-kering yang rambutnya terurai. D.P. 2926, V.K. 313. B.K.20. Di atas harimau itu sebuah awan, dengan di dalamnya seorang bhuta kecil yang mengangkat tangan kirinya. Keterangan: Kalawijaya berwujud harimau minta makan daging manusia kepada Gagang Aking. Di dalam pelipit atas angkatahun 1279 Saka (1375 M).
  - 21 Harimau tadi kini mendekati petapa gemuk yang memakai "tutup kepala petapa." Keterangan: Kalawijaya berwujud harimau mendekati Bubuksah. Di atas relief terdapat tulisan "bubuksah" dalam huruf Jawa Kuno yang jelas pada fo. D.P. 2896. Bagian itu pernah terlepas, tetapi kemudian ditemukan kembali oleh Van Stein Callenfels. Fo. V.K. 314, D.P. 2926, B.K.21. Di dalam pelipit atas: sebatang pohon kecil.
  - 22 Harimau tadi sedang naik bukit ke udara, ia ditumpangi petapa gemuk yang berpakaian tutup kepala petapa (jatamakuta). Ekornya dipegang petapa yang kurus-kering, yang masih berdiri di bawah pohon yang daun-daunnya terbentuk seperti bhuta yang sedang mengangkat tangan kanannya. Fo V.K. 314 B.K. 22. Keterangan: Kalawijaya yang ditumpangi Bubuksah pergi ke kayangan, sedangkan Gagang Aking memegang ekornya.
  - 23 Petapa yang kurus sedang berjalan di belakang petapa yang gemuk, yang mengikuti seorang dewa, yang berpakaian dan berhiasan indah, berambut buas. Pada adegan ini

nampak jelas: penutup aurat yang dipakai Bubuksah dan Gagang Aking. Fo V.K. 314, B.K. 23. Keterangan: Kalawijaya berwujud kedewaan mengantarkan Bubuksah dan Gagang Aking kepada Bhatara Guru. Disini berakhir ceritera Bubuksah.

## B. RELIEF-RELIEF YANG CERITERANYA BELUM DIKETAHUI

- 24 Di bawah sebatang pohon duduk seorang laki-laki di atas sebuah bangku batu. Rambutnya digelung, ia berhiasan telinga (sumping?). Di sebelah kirinya nampak seorang laki-laki yang sedang bertekuk-lutut. Ia memberi sebuah benda yang berbentuk gelas (tempat ludah?) kepadanya, sedangkan seorang laki-laki yang lain bertekuk-lutut didepannya, sambil menyembah.  
Di bawah pohon, di belakang laki-laki yang sedang menyembah itu, duduk seorang laki-laki lain yang bertutup kepala "Panji". Ia nampak menunggu dengan hormat karena kedua tangannya diletakkan pada dadanya. Ia memandang ke tuannya yang duduk di bangku batu. Fo V.K. 314/315, D.P. 2923, B.K. 24.  
Di dalam pelipit atas: seekor babi rusa dan seekor babi, berhadapan.
- 25 Laki-laki yang bertutup-kepala "Panji" dari relief no. 24 nampak sedang membawa sajian dalam bentuk tumpeng, ia berjumpa dengan hantu yang badannya setengahnya terkubur di tanah. Di atas relief ini terdapat tulisan yang oleh Brandes dibaca sebagai: "hanja hanja nngah", menurut Brandes<sup>20</sup>) cocok dengan adegan tadi, karena berarti "hantu yang berbadan setengah". Nampak pula pada adegan ini: tangan besar yang terulur ke atas, ialah hantu tangan , yang disebut "tetangan"<sup>21</sup>) di dalam ceritera Sudamala. Di atasnya: sebuah kepala Bhuta yang sedang meringis. Fo. V.K. 315, Fo. D.P. 2923, B.K. 25.  
Di dalam pelipit atas: Seekor babi rusa dan seekor babi berhadapan.
- 26 Seorang laki-laki yang memakai "tutup-kepala Panji" yang kini disertai seorang panakawan kecil, nampak pada sebuah pasetran<sup>22</sup>). Ia mempersembahkan sajiannya kepada Durga<sup>23</sup>) yang berwajah demonis. Ia berpakaian dan berhiasan indah. Nampaknya: ia mengulurkan tangannya. Pada kaki orang laki-laki itu nampak suatu kumpulan kuweh-kuweh (?). Nampak juga berbagai macam hantu, ialah: hantu kaki, hantu yang menjadi pohon , kepala bhuta berambut keriting, hantu yang rambutnya seperti daun-daunan, dan hantu yang sedang meringis di dalam pohon. Nampak juga beberapa orang kerdil. Fo V.K. 315, D.P. 2922, B.K. 25, 26. Hiasan Naga.
- 27 Di depan sebuah rumah yang berdiri di atas umpak yang bersandar lagi kepada batur<sup>24</sup>) nampak sebuah benda, mungkin sebuah pedupaan. Kemudian seorang wanita dewasa (karena rambutnya digelung) nampak sedang mendengarkan seorang laki-laki yang "bertutup kepala Panji", yang sikapnya sedikit membungkuk sedangkan kedua belah tangannya diletakkan di atas dadanya, sebagai tanda hormat. Mereka berdiri di bawah pohon yang batangnya terbelit-belit, di atas sebuah batur. Fo V.K. 316, D.P. 2994, B.K. 27, 28.

- 28 Di dalam sebuah rumah duduk seorang gadis perawan yang rambutnya terurai, dengan kepalanya tertunduk. Di serambi rumah itu duduk sepasang laki-perempuan yang sedang menerima seorang tamu, yang nampak menanyakan sesuatu keterangan. Ada anjing yang kelihatan sedang menggonggong. Rumah itu disebut oleh Galestin<sup>25</sup>) "bangunan yang bertiang enam". Pada relief ini nampak juga: sebuah pohon yang batangnya terbelit-belit, sedangkan pada batangnya ada sebuah benda persegi di atas piring (sajian?). Di atas adegan ini ada tulisan "pupu lowasa" sedangkan pada gapura tertutup ada tulisan "pupu". Rupa-rupanya tamu itu baru memasuki pekarangan setelah melalui gapura itu. Fo. V.K. 316, D.P. 2994, B.K. 27, 28. Di dalam pelipit atas: seekor anjing atau serigala.
- 29 Seorang laki-laki yang bertutup kepala Panji, mungkin orang yang telah kita lihat pada relief 27 dan 28, sedang berjalan dengan seorang yang berambut keriting yang mengangkat sesuatu benda yang mirip kepada dayung. Kedua laki-laki itu mengangkat kain mereka di sebelah kiri, suatu tanda bahwa mereka berjalan cepat atau akan terjun ke air. V.K. 316, D.P. 2993, B.K. 29, 30.
- 30 Kedua laki-laki tadi kini duduk di perahu. Orang yang berambut keriting pendayungnya sedangkan laki-laki yang lain penumpangnya. Di kejauhan nampak seekor lumba-lumba yang menyemperot air, dan di atas kepala orang, terbang empat ekor burung. Fo. V.K. 316, 317, D.P. 2993, B.K. 30, 31.
- 31 Perahu tadi pula, pendayungnya masih tetap duduk, tetapi penumpangnya telah jatuh ke air, dan nampak meminta pertolongan. Hanya nampak kedua belah tangannya dan kepalanya dengan matanya yang terbelalak. Fo. V.K. 317, D.P. 2992, B.K. 31, 32.
- 32 Seorang laki-laki yang bertutup kepala Panji yang nampak agak gemuk sedang bertekuk-lutut, menyembah di hadapan seorang raja naga yang berkaki dan bertangan<sup>26</sup>), berpakaian dan berhiasan indah dan bermahkota. Karena adegan dengan raja itu dapat disimpulkan bahwa orang yang pada relief 31 jatuh ke air, sekarang berada di dasar laut, di kerajaan naga. Fo. V.K. 317, D.P. 2992, B.K. 31-32.
- 33 Seorang laki-laki yang bertutup kepala "Panji" duduk di atas seekor ikan lumba-lumba yang menyemperot air. Orang itu memegang sebuah kotak persegi dengan tangan kirinya. Fo. V.K. 317, D.P. 2992, B.K. 33, 34.
- 34 Seorang laki-laki yang bertutup kepala "panji" duduk bersila di dalam sebuah rumah yang bertiang empat<sup>27</sup>). Di depan: satu tiang besar yang berukiran, yang bersandar pada umpak. Di dalam tangannya terdapat sebuah benda yang tak begitu jelas<sup>28</sup>). Kemudian ada pohon di batur. Fo. V.K. 318, D.P. 2991, B.K. 33, 34.
- 35 Seorang gadis yang rambutnya terurai sedang mendengarkan seorang wanita dewasa (karena rambutnya digelung) di depannya yang mengangkat tangan kanannya seakan-akan mau mengancam. Fo. V.K. 318, D.P. 2991, B.K. 35, 36.
- 36 Di bawah sebatang pohon, di batur duduk seorang wanita yang rambutnya digelung. Ia berpaling ke belakang. Fo. V.K. 318, D.P. 2992, B.K. 35, 36. Di atas relief ini ada tulisan: "jayadraya." Di dalam pelipit atas: seekor banteng.

- 37 Sebuah bangunan<sup>29</sup>), sebagiannya tertutup tirai. Bangunan tertutup dinding dari pinggir dan dari belakang (?) Nampak sebatang guling. Pada pinggiran bangunan itu duduk sepasang kekasih dengan kakinya keluar, yang perempuan berada di pangkuan laki-laki itu dan mereka sedang berpegangan tangan, Fo. V.K. 318, D.P. 2990, B.K. 37-39. Di dalam pelipit atas: seekor khewan yang bertelinga panjang dan berekor malai.
- 38 Seorang wanita dewasa yang rambutnya digelung (bandingkanlah dengan relief 35, 36 di atas), yang berpaling ke belakang, sambil mengangkat tangannya, Fo V.K. 318, D.P. 2990, B.K. 37-39.
- 39 Kedua kekasih tadi nampak sedang berjalan-jalan. Yang laki-laki mengangkat kainnya dengan tangan kanan, sehingga kakinya nampak. Di sebelah kanan ada pohon yang barangnya terbelit oleh semacam tumbuhan menjalar. V.K. 318, D.P. 2990 B.K. 37-39.

#### SUDUT TIMUR LAUT

- 40 Di dalam hutan, yang penuh dengan tumbuh-tumbuhan ada seorang wanita yang berdiri. Rambutnya digelung, ia memakai kain panjang dan kemben, dan berkalung manik-manik. Dengan tangan kanannya ia memegang sebilah pisau untuk memotong sebuah pudak (bunga pandan). Di bawah pohon itu ada seekor luwak yang berpaling ke belakang, sedangkan seekor kera memanjati pohon. V.K. 319, D.P. 2988, B.K. 40.
- 41 Empat orang: yang paling depan seorang wanita yang memakai semacam topi<sup>30</sup>). Ia diikuti seorang laki-laki yang memakai tutup kepala "Panji". Mereka nampak sedang bercakap-cakap. Pengantar mereka dua wanita. Yang tinggi yang memakai kain-kemben dan berkalung berbentuk bulan sabit, membawa sebuah benda yang merupakan jantung pisang atau pudak. Wanita yang lain seorang kerdil. Rambutnya digelung, rupa-rupanya ia seorang inya. Seekor anjing mendahului mereka. V.K. 319, D.P. 2978, B.K. 41.
- 42 Sebuah adegan yang lucu. Seorang panakawan kecil memanjat pohon yang penuh buah-buahan, di bawah pohon itu ada seorang wanita yang berdiri. Dengan tangan kirinya ia menunjukkan kepada panakawan itu buah apa yang harus dipetikinya. Mereka ada pada daerah berbukit karena seekor anjing nampak sedang mendaki semacam bukit. Beberapa ekor burung terbang, seorang wanita lain yang memakai topi yang aneh itu nampak juga. Seorang abdi kecil sedang lari, sambil menunjuk ke pohon. Seorang inya duduk di tanah, sambil menjilat buah.
- 43 Di atas bangku duduk wanita yang memakai topi yang aneh yang telah kita lihat pada relief no. 40 di atas. Seorang petapa wanita duduk di atas bangku itu, menghadap wanita itu. Ia memakai tutup kepala petapa, kain-kemben dan selempang. Di belakangnya berdiri seorang petapa laki-laki yang mungkin seorang bagawan, karena ia berbaju panjang dan berhiasan telinga panjang, bagaikan titik air. Di belakang wanita yang bertopi aneh itu ada seorang laki-laki yang bertutup kepala "Panji". Di bawah nampak suatu ikatan tebu, dua buah nanas dan sebuah guci. Seorang panakawan wanita

sedang menghidangkan sesuatu yang mirip kepada buah nanas yang telah dibelah. Di antara kedua wanita itu nampak sebuah benda yang mungkin makanan juga. Di belakang bagawan tadi nampak seorang panakawan kerdil yang memikul bambu yang mungkin berisi tuwak. Di atas relief itu terdapat tulisan "samasa", V.K. 319, D.P. 2986 B.K. 43.

- 44 Seorang laki-laki yang rambutnya digelung sedang berjalan. Ia nampak mencium bunga, yang ada pada tangan kanannya. Ia disertai seorang panakawan kecil, yang memakai tongkat, dan menggendong sebuah kantong (?) V.K. 320, D.P. 2986, B.K. 44.
- 45 Seorang perawan bangsawan yang rambutnya terurai duduk dalam sebuah tandu. Putri itu yang memegang bunga berpaling ke belakang. Pemikulnya berkain pendek. Di bawah tandu itu ada seekor anjing yang berkalung manik. Tandu itu diikuti dua orang wanita yang sudah dewasa, yang terdepan berpaling ke belakang. Di depan para pemikul tandu itu berdiri seorang pembawa payong yang berhiasan bunga-bunga. Ia berdiri di belakang seorang petapa wanita yang memakai kain kemben dan jata. Di depan sekali ada dua gadis remaja dengan rambutnya terurai. Iring-iringan ini rupa-rupanya berjumpa dengan dua orang laki-laki yang tangannya menyentuhbibirnya sebagai tanda kagum melihat putri cantik di dalam tandu, V.K. 320, D.P. 2985, B.K. 45.
- 46 Pohon yang terbelit dengan tumbuhan menjalar. Seorang panakawan berpaling ke belakang. Tuannya sedang bercakap-cakap dengan seorang wanita dewasa yang berkain-kemben yang menunjuk ke belakang dengan tangan kanannya ke arah sebuah gapura. Nampak juga sebuah hiasan pola karang, V.K. 320, D.P. 2984, B.K. 46.

#### SUDUT BARAT LAUT

- 47 Seorang perawan yang rupa-rupanya jatuh pingsan tidur di atas tempat tidur yang terbuat dari daun-daunan. Ia dijaga oleh seorang wanita dewasa pada kakinya dan seorang petapa perempuan yang duduk di belakangnya. Mereka berpaling ke kiri, tempat seorang abdi perempuan yang sedang menyembah. Paling kiri berdiri seorang yang bertutup kepala "Panji" yang sedang menatap kedua wanita itu. Di bawah tempat tidur: seorang inya yang sedang mengusap-usap seekor anjing, V.K. 320 D.P. 2983 B.K. 47.
- 48 Seorang yang bertutup-kepala "Panji" diikuti seorang laki-laki lain yang gagah-perkasa<sup>31)</sup> yang rambut keritingnya diikat di atas kepalanya. Kakinya diangkatnya dengan tangan kanannya sehingga kaki kanannya nampak. Ia berhiasan gelang, dan kelat-bahu berbentuk ular. Sambil tersenyum ia nampak mendengarkan ucapan panakawan kecil yang membawa sebuah kantong. V.K. 321, D.P. 2982. B.K. 48, 49.
- 49 Di atas sebuah batur berhiasan yang tersusun dua tingkat, di bawah pohon yang batangnya terbelit-belit duduk seorang laki-laki yang memegang surat lontar pada tangan kirinya. Pada kakinya berdiri seorang panakawan yang nampak sedang memanggil seekor

kakatua di balik pohon. Di belakang burung itu berdiri seorang petapa yang berpakaian kain panjang, upawita dan jata. Ia nampak menunggu perintah. V.K. 321, D.P. 2982, B.K. 49.

- 50 Di atas air terbang seekor kakatua yang memegang keropak dalam paruhnya. Di atas relief ada tulisan "jaruman atas" yang berarti "perantara kakatua" yang cocok dengan gambar ini. Di air nampak beberapa ikan lumba-lumba yang memancarkan air. Ada juga seekor kura-kura, seorang yang sedang mendayung perahunya, dan dalam perahu lain ada seorang lagi yang jelas pada V.K. 2981 dan B.K. 50. Di kejauhan nampak sebuah bangunan kecil yang termasuk klasifikasi Galestin: "bangunan kecil bertiang empat".<sup>32)</sup> Di tepi air nampak banyak tumbuh-tumbuhan. V.K. 321, D.P. 2981, B.K. 50, 51.
- 51 Burung kakatua tadi menyampaikan suratnya kepada seorang perawan yang rambutnya terurai. Ia duduk pada sebuah bangku. Di belakangnya berdiri seorang petapa perempuan dan seorang wanita lain yang rambutnya digelung. Mereka memandang burung kakatua itu. Di bawah ada seorang panakawan yang sedang menelungkup. C. V.K. 322, D.P. 2981, B.K. 51.
- 52 Sebuah pertapaan: nampak dua meja persajian lengkap dengan saji-sajiannya, yang paling belakang tertinggi dan bertangga. Di belakang nampak sebuah rumah berdinding bertangga luar-pusat (*ex-centris*). Seorang pertapa yang memakai penutup aurat, upawita dan jata sedang bermain gambang<sup>33)</sup> dengan seorang perawan yang rambutnya terurai. Alat penabung gambang mereka kelihatan bercabang dua. Di belakang petapa itu duduklah seorang panakawan laki-laki. Di atas relief itu terdapat tulisan "kulatanta" V.K. 323, D.P. 2980, B.K. 52.
- 53 Kini sikap petapa sudah berubah, perawan tadi dipeluknya di pangkuannya. Gadis itu membuang mukanya, sambil memegang tangan kiri petapa itu seakan-akan menolaknya. Kedua gambang itu terguling di bawah pohon. Di pojok kanan terdapat seorang panakawan<sup>34)</sup> yang penutup auratnya tergeser ke belakang sedang seorang inya yang diserangnya, menolaknya. Di belakang ada meja sajian yang tinggi, yang bertangga yang ada saji-sajiannya.<sup>35)</sup> V.K. 323, D.P. 2979, B.K. 52, 53.

#### TANGGA PERTAMA (BK 53)

- 53 Permulaan relief sesudah tangga ini tidak nampak pada gambar V.K. 324, melainkan hanya pada D.P. 2987 dan pada B.K. 54. Permulaan gambar ini ada sebuah kapal lengkap dengan tiangnya. Di kemudi nampak hiasan kepala kambing. Rupa-rupanya kapal ini baru mendaratkan penumpangnya; ialah dari kiri ke kanan: seorang panakawan gemuk yang berkumis yang pada pundak kirinya ada lembing, sedangkan tangan kanannya memegang payong. Kemudian seorang laki-laki tinggi, gagah-perkasa yang rambutnya digelung di atas kepala. Ia berhiasan gelang dan kelatbahu berbentuk ular.

- Ia mengangkat kainnya sehingga kaki kanannya nampak (seperti orang pada relief no. 48). Penumpang yang ketiga adalah orang yang bertutup-kepala "Panji". Di belakang panakawan tadi ada seekor anjing yang menarik-narik talinya. V.K. 2978, B.K. 54.
- 54 Seorang laki-laki yang bertutup kepala "Panji" sedang menonton sebuah orkes "re-yong"<sup>36</sup>), empat orang sedang main, dua di antaranya membelakang kita. Ada seorang yang duduk di belakang yang menurut Kunst sedang main kemanak. Di depan ada seorang wanita yang kelihatan dari sikapnya sedang menari. Di belakangnya ada pohon di atas batur, yang batangnya terbelit-belit. Di atas gambar ini tertulis "sagin". B.K. 324, D.P. 2977, B.K. 55. (Kunst, 19)
- 56 Seorang perawan yang rambutnya terurai duduk bersila pada tempat duduk yang tinggi. Di depannya berdiri seorang yang bertutup-kepala "Panji" dan seorang wanita yang rambutnya digelung yang bersikap menyembah. Di kaki tempat duduk perawan itu terdapat seekor anjing. B.K. 55, 56.
- 57 Sebuah bangunan yang menurut Galestin<sup>37</sup>) sebuah tempat kediaman seorang pembesar. Di depan rumah itu: pohon mangga yang sedang berbuah.
- 58 Seorang laki-laki yang dengan tangan kanannya mengangkat kainnya sehingga kaki kanannya nampak.
- 59 Pohon pinang. Seorang laki-laki sedang menghadap seorang petapa. Di belakang nampak pertapaannya<sup>38</sup>) sebuah meja sajian tinggi, bertangga penuh saji-sajiannya, sebuah relung sajian dan sebuah bangunan kayu berdinding, V.K. 325, D.P. 2975, B.K. 57-58. Di dalam pelipit atas: seekor kuda.
- 60 Seorang laki-laki yang bertutup kepala "Panji" datang pada suatu tempat duduk; dua orang wanita yang sedang menghadap pada seorang laki-laki yang duduk pada suatu tempat yang agak tinggi letaknya. Wanita yang duduk paling depan, yang rambutnya terurai, sedang menyembah, sedangkan yang lain yang memakai selendang dan karena itu mungkin abadinya, berpaling ke belakang. Di atas gambar ini terdapat tulisan "niraksara". D.P. 2974 B.K. 61.
- 61 Lihat D.P. 2974 dan V.K. 326. B.K. 61.  
Seorang wanita yang rambutnya digelung sedang duduk dan berpaling ke belakang, sambil menyembah seorang laki-laki yang duduk di atas teras persegi. Pada pelipit atas: seekor harimau dan seekor kera berdiri sungsang.
- 62 Seorang laki-laki yang duduk di atas tembok pinggiran batur di bawah pohon, kaki kanannya diletakkan di atas kaki kirinya, mengangkat tangan kanannya. V.K. 326, D.P. 2973, B.K. 62-65.
- 63 Seorang laki-laki yang memegang ikat pinggangnya, seorang wanita dan seorang panakawan kecil sedang mendaki bukit. V.K. 326, D.P. 2973. B.K. 62-63. Di atas relief terdapat tulisan "jaruman".

- 64 Dari air timbul seekor gajahmina. Di tepi air berdiri seorang wanita. (B.K. 62-65). Ia menggendong seorang gadis yang rambutnya terurai yang berpaling ke belakang. Di atas relief ini terdapat tulisan "niraksara". D.P. 2974, B.K. 61.
- 65 Sebuah candi bentar. Di dalam pekarangan di antara bunga-bunga duduk seorang laki-laki yang bertutup kepala "Panji", dengan seorang gadis yang rambutnya terurai yang duduk di pangkuannya. Gadis itu menyentuh rambutnya sebagai tanda malu atau cinta. Seorang wanita yang memakai selendang sedang bertekuk lutut di depannya sambil menyembah. Di sebelah kanan duduk seorang panakawan laki-laki yang gemuk yang rupa-rupanya memegang sebuah kendil. Ia duduk di bawah pohon yang batangnya terbelit-belit. V.K. 326, D.P. 2972, B.K. 65. Di atas relief terdapat tulisan <sup>39)</sup> yang belum terbaca oleh Brandas.

#### TANGGA KEDUA

- 66 Di dalam taman yang penuh bunga-bunga duduk seorang laki-laki pada suatu tempat persegi, tikar atau batur, tangan kirinya memegang lontar, sedangkan tangan kanannya yang terangkat memegang sebuah benda yang tak jelas. Pada kejauhan ada sebuah bangunan kecil bertiang empat<sup>40)</sup> B.K. 327, D.P. 2971. B.K. 66.
- 67 Relief ini pasti memperlihatkan sebuah adegan di Indraloka karena ada dua kerbau kecil yang bertelinga panjang, dan berekor bulu-bulu yang oleh Van Stein Callenfels disebut "dieren met klaporen"<sup>41)</sup>, di bawah bangunan kecil, bertiang lima<sup>42)</sup> yang ada di atas sebuah batur, D.P. 2970, V.K. 327, B.K. 66.
- 68 Perawan tadi (widadari?) kini duduk di bangku. Ia sedang berpegangan tangan dengan laki-laki tadi. Di atas bangku itu ada juga seorang wanita yang berpakaian dan berhiasan secara mewah. Ia memakai upawita juga. Di kakinya ada seekor khewan yang bertelinga panjang. Di atas relief terdapat tulisan yang oleh Brandes dibaca: "mahisa" V.K. 327, D.P. 2970, B.K. 67. Di dalam pelipit atas: seekor banteng membawa seekor buaya di atas punggungnya.
- 69 Sebuah ukiran yang dipakai sebagai batas antara dua adegan. Kemudian seorang pengasuh yang memakai selendang. Ia menyembahi seorang perawan yang rambutnya terurai yang nampak seakan-akan mengikat kainnya. Di tepi air nampak pohon pandan yang sedang berbuah. Fo. V.K. 327, D.P. 2968, B.K. 69.
- 70 Di dalam air nampak seekor ikan "lumba-lumba" yang memancarkan air. Di atas punggungnya duduk seorang perawan yang rambutnya terurai. Adegan semacam ini terdapat juga di Surawana dan di Jabung, yang oleh Galestin dianggap sebagai adegan dari ceritera Sri Tanjung. V.K. 328, D.P. 2969, B.K. 70, 71.
- 71 Di tepi air duduk seorang laki-laki dalam sikap beristirahat, karena kaki kanan diletakkannya di atas lutut kirinya. Gambar yang demikian terdapat juga di candi Surawana<sup>43)</sup> dan Candi Jabung<sup>44)</sup> V.K. 328, D.P. 2969/2968. B.K. 70, 71.

- 72 Sebatang pohon waringin dalam kurungannya yang berukiran; kemudian seorang panakawan kecil yang membawa kantong (?) yang mengikuti seorang yang memakai "tutup kepala Panji" yang dengan tangan kanannya mengangkat kainnya sehingga kaki kanannya nampak. Di atas relief itu terdapat tulisan yang oleh Brandes dibaca sebagai: "mahisa putah"<sup>45</sup>) V.K. 328. D.P. 2968. B.K. 72, 73.
- 73 Sebuah hiasan "pola karang". Sebatang pohon pisang, lalu tiga orang kerdil, yang paling belakang seorang laki-laki yang memakai jata petapa, sedangkan yang paling depan seorang wanita, oleh karena ia memakai dodot kecuali kain panjang. Orang kerdil yang ketiga memakai jata juga. Panakawan laki-laki nampak seakan-akan sedang bercajak-cakap sedangkan panakawan yang terdepan sedang berpaling ke belakang. V.K. 328 D.P. 2968, B.K. 73. Di dalam pelipit atas: seekor banteng di dekat sumur.
- 74 Sepasang petapa laki-laki — perempuan sedang mendengarkan ucapan seorang laki-laki yang tangan kanannya bersandar pada sebuah batur pengurung pohon. Ia diiringi seorang panakawan kecil (yang tidak nampak pada V.K. 328, melainkan di D.P. 2976) B.K. 74.

#### SUDUT BARAT DAYA

- 75 Seorang laki-laki yang memakai tutup kepala "Panji" diikuti seorang laki-laki lain yang rambutnya digelung, yang diikuti seorang panakawan yang gemuk (bandingkan dengan rel. 54, yang memperlihatkan ketiga orang yang sama). V.K. 329, D.P. 2955, B.K. 75.
- 76 Seorang laki-laki yang memakai tutup kepala "Panji" duduk di dekat batur pengurung pohon yang batangnya berbelit-belit. Pada tangan kanannya ada sebatang surat lontar yang nampak diberikannya kepada seorang abdi perempuan yang bertekuk-lutut di depannya sambil menyembah. V.K. 329, D.P. 2954. B.K. 76, 77.
- 77 Wanita tadi kini sedang berjalan di tepi air tempat beradanya seekor ikan lumba-lumba yang sedang memancarkan air. Di air ada juga beberapa bunga teratai yang sedang berkembang, V.K. 329 D.P. 2954, B.K. 77-78
- 78 Utsan perempuan tadi kini telah menyerahkan surat lontar itu kepada seorang gadis yang rambutnya terurai yang sedang duduk di atas bangku batu. Ia nampak sedang membaca lontar itu. V.K. 327. Di belakangnya dua wanita sedang memperhatikan penyerahan surat itu: ialah seorang wanita yang memakai kain-kemben dan jata, dan seorang wanita lain yang rambutnya digelung. Di belakang mereka ada dua orang wanita yang berdiri, yang paling belakang sedang menyentuh dodot wanita di depannya yang nampak sedang mengikatnya. Di atas relief ada tulisan: "turigaluh" menurut Brandes.

- 79 Sebuah batas gambar yang terdiri dari ikal-ikal, kemudian seorang pelayan kecil yang membawa sesuatu dalam selendangnya. Ia berdiri di belakang tiga orang wanita dewasa yang sedang bercakap-cakap. Yang di tengah nampak bersandar kepada sebuah tembok rendah yang ujungnya berhiasan "pola karang". V.K. 330, D.P. 2952. B.K. 79.
- 80 Sebuah adegan yang terulur panjang. Tiga orang wanita sedang duduk di tanah. Yang di tengah membuat isyarat seakan-akan sedang memperbaiki gelungnya. Ia berpaling ke belakang untuk mendengarkan ucapan wanita di belakangnya yang rupanya seorang gadis, karena rambutnya terurai. Yang ketiga sedang memperhatikan sepasang kekasih, yang laki-laki yang memakai tutup kepala "Panji" duduk di atas batur batu sedangkan wanitanya bersandar padanya. Mereka terpisah oleh sebatang pohon dari sepasang petapa laki-laki – perempuan yang saling berpandangan. Seorang petapa perempuan yang lain yang tangan kanannya bersandar pada pinggir batur itu, dan menyentuh jatanya dengan tangan kirinya berdiri paling kanan. Di bawah duduk seekor anjing yang ekornya berbulu-bulu. V.K. 330, D.P. 2951–2952 B.K. 80. Di pelipit atas: seekor anjing atau serigala.

#### IV

#### ANASIR -ANASIR YANG DAPAT MENJADI PETUNJUK UNTUK DAPAT MENJELASKAN GAMBAR-GAMBAR DAN CERITERANYA DI KEMUDIAN HARI

Kami tak akan mencoba menerangkan relief-relief yang ceriteranya belum dapat diketahui, karena percobaan itu akan bersia-sia belaka pada waktu ini. Tetapi yang kami carikan di dalam gambar-gambar itu adalah beberapa anasir yang dapat menunjukkan arah ke penjelasan. Anasir-anasir itu terdapat dalam:

- 1) Tulisan-tulisan singkat yang menjadi petunjuk untuk para pemahat ceritera apa yang harus digambar mereka. Tulisan "bubuksah" memberi petunjuk kepada Van Stein Callenfels<sup>1</sup>) bahwa memang ceritera Bubuksah terpahat pada pendopo ini.
- 2) Relief-relief yang dapat dibandingkan dengan relief-relief serupa pada candi yang lain. Van Stein Callenfels<sup>2</sup>) pernah mengemukakan bahwa di papan sudut Candi Surawana ada adegan-adegan yang terdapat juga pada batur pendopo Panataran. Diduganya bahwa pada kedua tempat itu terlukis ceritera-ceritera yang sama. "Dapat dikatakan dengan hampir pasti bahwa No. 1, 3, 4, 7, 11, 12, 16, 17, 21 dan 22 menceriterakan yang sama seperti apa yang ada pada batur Pendopo Panataran, karena itu gambar-gambar itu bermanfaat sekali dalam percobaan untuk menerangkan gambar-gambar pada Panataran itu."
- 3) Kombinasi-kombinasi yang menyolok dalam adegan-adegan. Misalnya: kombinasi hari- mau dengan dua orang petapa yang gemuk dan yang kurus-kering mengingatkan Van Stein Callenfels kepada ceritera Bubuksah. Demikian juga kombinasi perawan di atas ikan mengingatkan Galestin<sup>3</sup>) kepada ceritera Sri Tanjung. Belum terhitung kombinasi seorang petapa yang diapit oleh dua orang wanita cantik pada candi lain yang dapat dikenali kembali sebagai adegan dari ceritera Mintaraga.

Tetapi suatu kombinasi terkadang tak cukup begitu saja, karena harus dilihat dalam hubungannya dengan adegan-adegan di sekitarnya. Jadi jalannya ceritera juga penting artinya. Kombinasi Arjuna beserta kedua widadari tidak boleh tidak menggambarkan Mintaraga atau Arjunawiwaha karena tak ada ceritera lain yang beradegan begitu. Tetapi pada relief 67 pada Batur Pendopo Panataran terdapat sebuah adegan yang main di Indraloka. Jika kita mengeluarkan adegan itu dari hubungannya, kita dapat memandangnya sebagai adegan Arjuna di Indraloka, tetapi melihat perkembangan ceriteranya dalam adegan-adegan yang lain dalam urutan gambar itu, jelaslah bahwa kita melihat ceritera yang lain karena tiada Arjuna tokoh petapa atau perang dengan buta-butu yang selalu ada pada suatu urutan relief Mintaraga pada candi lain seperti pada Candi Surawana.

Di dalam relief no. 26 ada adegan pada suatu pasetran. Maka kita dapat teringat kepada ceritera Sudamala atau Sri Tanjung. Tetapi tiada tokoh yang terikat pada pohon randu seperti Sadewa, ialah sebuah adegan yang sudah tradisional. Adegan itu tergambar pada Candi Tigawangi<sup>4</sup>), Suku<sup>5</sup>) dan pada suatu lukisan di atas kain Bali dan di atas sebilah keris<sup>6</sup>). Di batur Pendopo ini jalannya ceriteranya juga tak mengingatkan kepada Sudamala.

Jikalau kita membandingkan semua relief dari Masa Perkembangan Majapahit, nyatalah bahwa para tokoh keluarga Pandawa selalu memakai gelung cantung, sedangkan semua tokoh dari ceritera-ceritera lain selalu memakai tutup kepala "Panji". Maka jelaslah bahwa pada batur Pendopo Panataran tak ada ceritera yang berhubungan dengan para Pandawa atau Rama melainkan kita harus mencari ceritera yang lain.

Di bawah ini kami membicarakan: 1) tulisan singkat, 2) perbandingan relief-relief Batur Pendopo dengan relief-relief Candi Surawana, 3) beberapa kombinasi yang menarik.

#### 1. Tulisan-tulisan singkat

Tulisan-tulisan itu menjadi petunjuk untuk para pemahat dan sudah pernah dibaca oleh Brandes<sup>7</sup>). Hanya tulisan "bubuksah" tidak pernah diperbincangkan oleh Brandes karena pecahan batu baru ditemukan oleh Van Stein Callenfels jauh lama setelah terbitnya karangan Brandes itu.<sup>8</sup>) Berikutlah transkripsi Brandes dengan yang dapan dibandingkan dengan transkripsi Boechari<sup>9</sup>) dari tahun 1976:

##### BRANDES

V.K. 309; bhaga samat  
 V.K. 310 lebu jawa  
 V.K. 311 (idem)  
 V.K. 312: renggan  
 V.K. 315: hanja-hanja nngah  
 V.K. 316: pupu lowasa-pupu  
 V 318: jayadriya

##### BOECHARI

raga samat  
 ibu jawa  
 rengan atau redan  
 haja haja jnana  
 pupu sowasa-pupu  
 jayadriya

V.K. 319: sadasa	sa (?) sa
V.K. 320: tuturan	tuturan
V.K. 322: jaruman atat kula tale	jaruman atat-kula ta aum
V.K. 323: kula tale	kula ta aum
V.K. 324: sangin	sangen atau sangin
V.K. 325: niraksara	niraksara
V.K. 326: jaruman	bagu kha (?) - jaruman sidi
V.K. 327: mahisa	maha-ra
V.K. 329: tas galuh	baturi-galuh
V.K. 3925: bubuksah	
O.P. 2968: mahisa putih	..... bhasa putih

Tulisan "bubuksah" ternyata berhubungan, bahkan cocok dengan gambar di bawahnya. Brandes melihat hubungan antara tulisan "hanja hanja nngah" dan adegan di bawahnya yang memperlihatkan adegan seorang priya yang membawa sajian kepada Durga pada sebuah tempat kuburan yang penuh dengan hantu-hantu. Ada hantu yang badannya nampak setengah terkubur di tanah, ialah yang disebut "hantu setengah badan" oleh Brandes. Tetapi karena Boechari membaca "haja haja jnana" maka tulisan itu menjadi lain artinya. Jnana adalah ilmu tetapi haja-haja tiada artinya, atau pemahat mungkin seharusnya menulis hanja-hanja yang berarti hantu, maka keseluruhannya menjadi ilmu hantu. Mungkin tokoh yang membawa sajian kepada Durga sedang mencari sesuatu ilmu rahasia yang berhubungan dengan hantu-hantu di pasetran itu untuk mencapai "tenaga dalam". Memang ada beberapa naskah Bali yang berjudul yang ada istilah hanja-hanja, misalnya: "Hanja-hanja turida" dan "hanja-hanja sungsang"<sup>10</sup>) V.K. 324 (B.K. 55-56).

Sangin tiada artinya tetapi sangi berarti sumpah. Sangir, sangit berarti hantu. Tulisan ini terdapat di atas adegan yang ada Panji dan kedua pengiringnya: Kertolo dan Prasanta yang sedang menonton sebuah orkes reyong dan seorang wanita yang sedang menari sendiri. V.K. 316 (B.K. 28) dibaca oleh Brandes sebagai "pupu lowasa; Boechari membacanya sebagai "pupu sowasa". Ada adegan yang memperlihatkan seorang laki-laki yang berdiri di depan sebuah gapura kata "pupu" tertulis seakan-akan berarti "gapura", Sowasa campuran emas dan perak. Pupu sowasa mungkin berarti bahwa atap gapura itu terbuat dari sowasa.

V.K. 318 (B.K. 37-39): Jayadriya: mungkin dimaksudkan: jayendriya, yang berarti kemenangan atas perasaan hawa-nafsu, tetapi pada adegan ini kita melihat sepasang kekasih. Di dalam koleksi naskah Van der Tuuk yang diterbitkan oleh Brandes ada sebuah syair yang bernama "Jayendriya"<sup>11</sup>)

V.K. 322 (B.K. 50-51) "jaruman atat" mengenai sebuah ceritera yang adegannya memperlihatkan seekor kakatua yang menjadi utusan seorang pangeran yang mengirim sebatang surat cinta kepada seorang puteri. Kata-kata itu berarti "utusan kakatua" Brandes membaca: Kulatanta, tetapi Boechari: "Kula ta aum" kata-kata ini ter-

tulis di atas adegan yang berisi seorang petapa yang menyerang seorang gadis kawannya ketika mereka main gambang bersama. Yang menarik ialah kata "aum" ini cocok dengan teori yang kami usulkan di sini, bahwa justru adegan inilah memiliki nilai yang sama seperti perkataan "om avinghnam astu" pada setiap naskah yang mengandung ceritera atau keka-win. Dalam rangkaian relief ini sebuah adegan yang ada Panji dengan Kertala dan Prapanca menjadi adegan setelah tangga yang ada di sebelah kanan adegan petapa dan gadis itu. Maka mungkin adegan itu sengaja ditempatkan di sini.

V.K. 326 (B.K. 62-65). "Jaruman sisi" ditulis di atas adegan yang memperlihatkan seorang wanita yang bertekuk lutut di depan seorang laki-laki yang memangku seorang gadis. Pada adegan sebelumnya wanita itulah yang menggendong gadis itu. Ia berpaling ke belakang seakan-akan takut disusul orang lain, rupa-rupanya pada adegan ini ia baru menyerahkan gadis itu kepada para pangeran. "Jaruman Sidi" dapat dibaca sebagai "jaruman siddhi" utusan yang berhasil. Adegan ini ada dalam ceritera Sri Tanjung.<sup>12</sup>). Mungkin ini adegan Sri Tanjung dan Sidhapaksa.

V.K. 329 (B.K.78) - "turi galuh". Kata "galuh" ini mengingatkan kami kepada Raden Galuh, ialah puteri mahkota Kadiri yang bernama Candra Kirana dalam ceritera Panji. Tulisan ini terdapat di atas adegan yang ada seorang gadis, yang sedang duduk pada sebuah batur. Ia sedang membaca sebuah lontar yang dibawa kepadanya oleh seorang utusan wanita. Mungkin kata-kata lengkap adalah: "hatur i galuh" - dipersembahkan kepada Galuh. Rangkaian relief ini mungkin mengandung beberapa ceritera Panji<sup>13</sup>) seperti yang telah diusulkan oleh Van Stein Callenfels. Mungkin yang digambarkan di sini adalah Putri Kadiri.

V.K. 330 (B.K. 79) - hanja-hanja kasturi - Kasturi berarti muscus (khewan yang wangi) dan hanja hanja berarti hantu. Yang dimaksudkan mungkin "hantu wangi" meskipun adegan di bawahnya tidak memperlihatkan adegan yang ada hantunya.

KESIMPULAN : tulisan-tulisan singkat itu bukan saja judul beberapa ceritera yang memang sudah dikenal tetapi juga mengenai saat-saat yang tertentu dalam ceritera-ceritera yang diketahui oleh para pemahat.

#### PERBANDINGAN ANTARA BEBERAPA RELIEF DARI SURAWANA DENGAN RELIEF-RELIEF YANG SERUPA PADA BATUR PENDAPA PANATARAN

Unsur lain yang dapat memberi sedikit penerangan adalah relief-relief yang dapat dibandingkan dengan relief-relief serupa pada beberapa candi yang lain. Van Stein Callenfels pernah menunjukkan bahwa di Candi Surawana terdapat relief-relief yang mempunyai persamaan dengan beberapa relief pada Pendapa Panataran. V.K. 326, 318, 321 (BK g, V-VI).

Perbandingan ini diperlihatkan dalam dua daftar:

## CANDI SURAWANA

- papan 1 Seorang wanita menggendong gadis<sup>14)</sup>  
 papan 3 Seorang laki-laki bertutup kepala "Panji" dengan dua pengikut; yang kecil seakan-akan berparuh burung  
 papan 4 Seorang laki-laki, seorang wanita dan seorang panakawan berdiri di dekat pohon.<sup>15)</sup>  
 papan 6 Seorang perawan duduk di atas ikan<sup>16)</sup>  
 papan 7 Seorang laki-laki bertutup kepala "Panji" di tepi air.<sup>17)</sup>  
 papan 11 Bubuksah dan Gagang Aking  
 papan 12 Harimau dan Gagang Aking  
 papan 16 Wanita dan panakawan  
 papan 17 Wanita dan seorang bertutup kepala "Panji" di dekat pohon  
 papan 21 Seorang laki-laki bertutup kepala "Panji" yang menggendong gadis  
 papan 22 Seorang gadis sedang tiduran dijaga seorang laki-laki bertutup kepala "Panji".

## BATUR PENDAPA

- rel 64 seorang wanita menggendong gadis.  
 rel 49 Seorang laki-laki bertutup kepala "Panji", seorang panakawan dan seekor burung kakatua.  
 rel 63 Seorang laki-laki, seorang wanita dan seorang panakawan mendaki gunung.  
 rel 70 Seorang perawan duduk di atas ikan.  
 rel 71 Seorang laki-laki, kepala tak jelas di tepi air.  
 rel 19 Bubuksah dan Gagang Aking.  
 rel 20 Harimau dan Gagang Aking  
 rel 65 Wanita, panakawan dan sepasang kekasih  
 rel 74 Petapa-petapa wanita dan seorang bertutup kepala "Panji" di dekat pohon  
 — tidak dibandingkan oleh v. Stein Callenfels.  
 rel 47 Seorang gadis yang sedang bertiduran dijaga dua wanita sedangkan seorang yang bertutup kepala "Panji" baru masuk dengan seorang wanita.

Dari bagan ini ternyata bahwa papan-papan Bubuksah di Candi Surawana cocok dengan relief-relief Bubuksah di Pendapa Panataran. Juga papan 3 cocok dengan relief "Jaruman at". Di Pendopo Panataran, Papan 6 dan 7 di Surawana cocok juga dengan relief 70 dan 71 di Panataran (Sri Tanjung?).

Papan 1: Seorang wanita yang menggendong seorang gadis, menurut Van Stein Callenfels memang seorang wanita. Mungkin lebih banyak persamaan antara papan-papan Surawana dan rel. 64, yang memperlihatkan seorang wanita yang menggendong seorang gadis dalam selendang. Papan 3, 16, 17, 21 dan 22 tidak diperbandingkan papan demi papan dengan relief-relief pada Pendopo Panataran oleh van Stein Callenfels. Ia hanya mengatakan bahwa memang ada sedikit persamaan antara papan-papan itu dan V.K. 326, 328 dan 321.

Maka adegan-adegan itu kami cari pada relief-relief tersebut. Nyatalah bahwa dalam bagan ini memang ada persamaan antara papan Surawana dan relief-relief Panataran tetapi kombinasi orang-orang itu berbeda.

Misalnya pada papan 17: seorang wanita dan seorang bertutup kepala "Panji" di dekat pohon di Panataran: seorang petapa wanita dan seorang bertutup kepala "Panji" di dekat pohon, ditambah lagi dengan seorang petapa laki-laki dan seorang panakawan. Apakah yang lebih penting? Persamaan antara kedua orang di Panataran (karena kepala wanita usang) atau kombinasinya yang cocok? Pada hemat kami kombinasilah yang terpenting. Misalnya: kombinasi Bubuksah – Gagang Aking cocok dan kombinasi Harimau – Gagang Aking cocok pula, demikian juga papan 1 (Surawana) yang cocok dengan papan "Jaruman Atat" yang memperlihatkan kombinasi: seorang laki-laki bertutup kepala "Panji" seorang panakawan dan seekor burung kakatua, meskipun makhluk yang tergambar pada papan 3 di Surawana merupakan burung yang mempunyai kaki dan tangan manusia.

Papan 6 dan 7: ialah kombinasi perawan – ikan dan laki-laki di tepi air, yang baik di Surawana maupun di Panataran digambarkan berdampingan, boleh dikatakan cocok juga. Maka kami mendapat kesan bahwa papan 3, 16, 17, 21 dan 22 tak tepat perbandingannya.

Lagi pula: apakah para pemahat mungkin mempunyai aturan yang tradisional?<sup>18</sup>) Bandingkan saja papan 4 dari Candi Kedaton dari relief Mintaraga dan papan 13 Surawana<sup>19</sup>) dengan V.K. 323, rel. 53, D.P. 29 26, B.K. 52 yang ada adegan "Kulatanta (Brandes) yang ada petapa yang sedang main gambang dengan seorang gadis. Pada ketiga relief itu seorang panakawan sedang mengganggu seorang inya. Sikap panakawan dan inya sama pada semua relief itu. Pada ketiga relief itu penutup aurat panakawan ada pada punggungnya.

Kesimpulan kami ialah bahwa dari perbandingan yang dibuat oleh Van Stein Callenfels, sedikit-dikitnya ada tiga ceritera pada Candi Surawana maupun pada Pendopo Panataran. Ceritera itu ialah: Bubuksah, Sri Tanjung dan "Jaruman atat." Persamaan antara relief-relief yang lain belum pasti ada.

Van Stein Callenfels berpendapat bahwa relief-relief Surawana yang mirip kepada relief-relief pada Pendopo Panataran dapat membantu menerangkan ceritera apa yang tergambar pada Pendopo Panataran itu. Kesimpulan kami ialah bahwa bahkan sebaliknya: melihat relief-relief di Pendopo Panataran dulu sebelum melihat relief-relief yang serupa pada Candi Panataran, lebih baik, karena pada Pendopo Panataran ada rangkaian gambar sedangkan pada Candi Surawana hanya beberapa cuplikan dari ceritera saja. Lagipula urutan di Candi Surawana tidak teratur. Misalnya: ceritera Bubuksah terlukis pada dua papan di Candi Surawana sedangkan ada empat papan di Panataran. Ceritera "jaruman atat" dapat dilihat pada tiga relief di Panataran, sedangkan di Surawana hanya pada satu papan saja, sehingga tidak nampak adanya suatu perkembangan ceritera itu.

## CERITERA SRI TANJUNG DI RELIEF?

Galestin<sup>20)</sup> berpendapat, bahwa ia telah menemukan ceritera Sri Tanjung pada beberapa relief di Candi Kedaton, Surawana,<sup>21)</sup> Jabung<sup>22)</sup> dan pada Batur Pendapa Panatara.<sup>23)</sup> Pendapatnya didasarkannya atas relief yang menggambarkan seorang gadis yang duduk di atas seekor ikan.<sup>24)</sup> Gambar itu mengingatkannya kepada satu bagian dalam ceritera Sri Tanjung, ialah ketika Sri Tanjung yang sedang berjalan ke alam baka, harus menyeberangi suatu sungai. Maka pada waktu itu timbullah seekor "bajul putih" dari air, yang oleh Prof. Prijono dalam disertasinya, Sri Tanjung diterjemahkan dengan kata: witte krokodil" (buaya putih). Galestin mengatakan bahwa Sri Tanjung mengendarai seekor "ikan hantu." Pada relief-relief di Jawa Timur tak terdapat seekor buaya yang ditumpangi seorang wanita. Mungkin para pemahat pada waktu itu lebih suka menggambakan seekor ikan daripada seekor buaya.

Ceritera Sri Tanjung adalah sebagai berikut:

Seorang ksatriya, yang bernama Sidapaksa mengabdikan kepada raja Sulakrama dari kerajaan Sinduraja. Pada suatu saat ia diutus oleh sang raja untuk memohon obat kepada seorang petapa yang bernama Tambrapetra. Ia bertempat tinggal di Prangalas, Sidapaksa yang mentaati titah raja itu berjumpa di pertapaan itu dengan cucu Tambrapetra, ialah Sri Tanjung, yang cantik sekali. Kedua orang muda itu jatuh cinta pada pandangan mata pertama. Pada malam itu Sidapaksa melarikan Sri Tanjung. Ia menggendongnya di selendang. Mereka menikah di rumah Sidapaksa di Kapatihan.

Raja Sulakrama mendengar berita tentang kecantikan isteri Sidapaksa. Kemudian, karena ingin merebut wanita yang cantik itu, ia mengutus Sidapaksa ke Indraloka untuk memohon beberapa barang kepada Hyang Indra. Padahal dalam surat permohonan yang ditulis oleh sang raja ada kalimat-kalimat yang sangat merugikan bagi Sidapaksa, karena ditulisnya bahwa Sidapaksa datang untuk berperang. Hampir saja Sidapaksa dibunuh oleh para widadara atas titah Indra. Untung baginya bahwa, pada saatnya akan dibunuh ia mengucapkan nama ayahnya, ialah Nakula dan pamannya, Sadewa, sehingga Indra dapat mengetahui bahwa Sidapaksa ini masih salah seorang keturunan dari seorang Pandawa. Setelah itu ia dijamu. Seorang widadari jatuh cinta kepadanya dan menggodanya pada malam hari. Kemudian Sidapaksa turun ke bumi lagi.

Ketika Sidapaksa sedang ada di Indraloka, Raja Sulakrama datang ke rumah Sidapaksa dengan maksud akan menggoda Sri Tanjung, tetapi wanita itu tetap setia kepada suaminya dan menyembunyikan diri di tamannya.

Ketika Sidapaksa sudah pulang ia menghadap ke raja. Sang raja sempat menghasutnya sambil berkata bahwa ia melihat Sri Tanjung di pangkuan seorang laki-laki yang lain. Sidapaksa, yang sangat marah kepada isterinya karena percaya perkataan raja itu menyeret Sri Tanjung ke pasetran Gandamayū, dan menikamnya. Sebelum Sri Tanjung meninggal, ia mengatakan bahwa apabila ada titik darah pada kain Sidapaksa yang harum baunya, maka

itulah tanda bukti bahwa ia tak bersalah. Sidapaksa yang masih mata gelap, pulang lagi. Tetapi betapa terkejutlah ia, ketika tidak lama kemudian titik darah Sri Tanjung menjadi harum wangi. Barulah ia insyaf bahwa isterinya tetap setia kepadanya. Dalam keadaan menyesal dan dukacita ia mencari jenazah Sri Tanjung di Pasetran Gandamayu. Tetapi jenazahnya sudah hilang, karena ketika Sri Tanjung meninggalkan alam fana dan akan pindah ke alam baka, ia menyeberangi suatu sungai besar dengan mengendarai seekor bajul putih. Tetapi setibanya di kayangan Dorakala tak dapat menemui kesalahan padanya, dan karena itu ia dikirim kembali ke bumi. Di Gandamayu ia dihidupkan kembali oleh Ra Nini (Durga). Kemudian ia diantarkan pulang ke Prangalas oleh Kalika, seorang abdi Ra Nini. Oleh Kalika ia digendong dalam selendang.

Sidapaksa kemudian dikirim ke Prangalas oleh Ra Nini. Tetapi Sri Tanjung tak mau menerimanya, maka hanya kedua eyangnya ialah Sri Wani dan Tambrapetra mau menerima Sidapaksa. Sri Tanjung menuntut bahwa ia hanya akan menerima suaminya kembali dengan syarat bahwa ia harus membunuh raja Sulakrama dan membawa kepalanya sebagai oleh-oleh baginya. Sudapaksa memenuhi tuntutan isterinya dan akhirnya mereka menjadi rukun kembali.

Kami tidak tahu bagaimana Galestin menerangkan relief-relief Pendopo Panataran ini berdasarkan ceritera Sri Tanjung.

- Relief 66: Seorang laki-laki yang membawa lontar yang duduk pada sebuah taman: Sidapaksa sedang berjalan ke Indraloka dengan surat dari raja.
- 67: Adegan di Indraloka, karena ada binatang kecil yang bertelinga panjang: Sidapaksa dengan seorang widadari yang jatuh cinta kepadanya, melihat sikapnya, ialah menyentuh rambutnya dengan tangan.
- 68: Sidapaksa dijamu di Indraloka oleh para widadari.
- 69: Di bumi: Sri Tanjung menyembunyikan diri di taman:<sup>25</sup>) Seorang pelayan wanita menerangkan padanya bahwa raja sudah kembali ke istana. (Saat tertikamnya Sri Tanjung tidak digambarkan, rupa-rupanya tidak ada sama sekali adegan-adegan kekerasan pada Pendapa Panataran ini. Seluruh suasana adalah cocok dengan suasana damai yang ada pada sebuah pertapaan. Suatu perkelahian hanya nampak pada rel. 8, ketika dua orang kakek melihat Suwistri di pegagan, tetapi ini hanya digambarkan sebagai lelucon, agaknya).
- 70: Sri Tanjung telah gugur dan rohnya menyeberangi sungai di atas ikan besar. Relief ini ada juga di Candi Surawana, papan 6 dan Candi Jabung. B.K. g. V. Ikan hantu ini digambarkan di Candi Surawana dan Candi Jabung hanya sebagai ikan besar saja, tetapi di Panataran sebagai seekor ikan lumba-lumba yang memancarkan air. Pemahat Pendopo Panataran rupa-rupanya senang sekali kepada ikan lumba-lumba ini, karena ada juga pada rel. 33, yang ada seorang laki-laki yang duduk di ikan dan setiap kali ada air seekor ikan lumba-lumba selalu nampak berada di dalamnya. Pada semua relief yang ada wanita di atas

- ikan, sikapnya selalu sama, ialah badan dan kepala setengah terputar ke depan.
- 71: Pada tepi air ada seorang laki-laki: Sidapaksa mencari Sri Tanjung, Relief ini ada dua kali di Surawana.
- 72: Sidapaksa mencari Sri Tanjung.
- 73: Sidapaksa mencari isterinya.
- 74: Tambrapetra dan Sriwani menerima Sidapaksa di dalam pertapaan.

### KOMBINASI-KOMBINASI YANG MENYOLOK

Suatu kombinasi yang sangat menyolok adalah: seorang laki-laki yang memakai tutup kepala "Panji" yang diikuti oleh seorang laki-laki yang gagah-perkasa, yang rambutnya digelung tinggi dan memakai gelang berbentuk ular. Ia diikuti lagi oleh seorang panakawan gemuk yang berkumis, (rel. 54 dan 75). Pada rel. 48 panakawan ini diganti oleh seorang panakawan kecil.

Kombinasi ini mengingatkan kepada sebuah karangan oleh Stutterheim yang akan kami bicarakan di bawah ini. Sebelumnya kami mohon perhatian untuk rel 52, yang ada seorang petapa yang sedang bermain gambang dengan seorang gadis. Pada rel. 53 gadis itu dipeluknya di pangkuannya, sedangkan kedua gambang itu terguling. Van Stein Callenfels telah membicarakan gambang itu dalam sebuah karangan.<sup>26)</sup> Alat musik itu adalah gambang bambu yang masih terdapat di Bali.

Alat yang begitu hanya dimainkan pada upacara pembakaran jenazah dan untuk mengiringi lagu-lagu dari MALAT, ialah ceritera Panji di Bali. Pendapatnya dibenarkan oleh Kunst.<sup>27)</sup>

Van Stein Callenfels berpendapat, bahwa relief yang ada kedua gambang itu menggambarkan suatu upacara di mana ceritera Panji didongengkan dengan iringan musik gambang. Maka relief itu sebagian dari suatu ceritera atau rangkaian ceritera yang mungkin menjadi "de oer-Panji" (yang asli). Pendapatnya bahwa pada Pendapa Panataran telah terpaht relief-relief dari Panji-cyclus diulanginya kembali ketika ia membicarakan relief-relief Mintaraga dalam sebuah karangan.<sup>29)</sup>

Juga Stutterheim<sup>30)</sup> mengatakan bahwa baik di Penanggungan maupun di Pendapa Panataran terlukis ceritera-ceritera Panji.

Bagaimanakah dapat kami kuatkan pendapat Van Stein Callenfels dan Stutterheim ini?

Stutterheim<sup>31)</sup> dalam sebuah karangan pernah membicarakan beberapa relief dari Jawa Timur, antara lain sebuah relief dari Gambyok (Kediri). Relief itu menggambarkan: sebuah kereta kuda (dokar). Pada boomnya duduk seorang laki-laki yang memakai tutup kepala Panji yang rupa-rupanya sedang istirahat, melihat dikap duduknya ialah bertumpang kaki.

Di bawahnya di tanah duduk seorang panakawan gemuk. Di sebelah kiri, pada relief itu, berdiri empat orang laki-laki yang oleh Stutterheim disebut: "lagere edelen" bangsawan tingkat rendahan.

Yang berdiri paling kanan tidak jelas kepalanya. Ia memakai kain panjang dan gelang. Ketiga orang yang berdiri dibelakangnya, mempunyai rambut keriting yang digelung atau diikat tinggi di atas kepalanya. Kecuali gelang mereka memakai juga kelatbahu yang berbentuk ular. Tentang kedua orang yang berdiri paling belakang, Stutterheim berpendapat bahwa corak muka mereka lebih kasar. Kain mereka terangkat ke atas sedikit sehingga kakinya nampak. Kata Stutterheim: "seperti jalan cepat atau sedang berkelahi". Kedua orang yang berada paling depan memasukkan tangannya dalam ketiak tangan lain; ialah menurut Stutterheim suatu sikap yang lazim jika orang sedang kedinginan.

Ia berpendapat, bahwa adegan ini mungkin menggambarkan suatu adegan dari ceritera Panji, tetapi ia tak tahu yang mana. "Mungkin ini suatu pertemuan antara Panji, panakawannya, yang sedang beristirahat di dalam hutan, dan keempat kadeyannya: Juruduh, Punta, Persanta dan Kertala."

Stutterheim membandingkan relief ini dengan tiga arca dari Grogol (Surabaya) yang mewujudkan, seorang yang memakai tutup kepala "Panji", yang memakai gelang dan kain panjang, yang oleh karena itu dipandang oleh Brandes<sup>32</sup>) sebagai seorang perempuan. Ada lagi seorang lain yang memakai gelang, kelatbahu, berbentuk ular, memakai gelang di atas kepalanya, dan orang ketiga adalah: seorang panakawan yang gemuk dan berkumis. Salah satu dari arca itu berangkatahun S. 1335 ialah 1413 M (Museum Pusat).

Berdasarkan angkatahun ini Stutterheim memperkirakan saat pembuatan relief Gambyok itu pada sekitar tahun 1400 juga, karena ketiga arca ini dikenalnya kembali sebagai arca Panji, Kertala dan seorang panakawan. Arca-arca itu dibandingkannya dengan dua buah arca kayu yang berasal dari Lombok yang mewujudkan Panji dan Kertala dan belum begitu tua. Kesimpulannya adalah bahwa cara mewujudkan Panji dan pengikutnya itu dapat bertahan sangat lama.

Soal ceritera Panji yang digambarkan pada relief Gambyok itu telah pernah dipecahkan oleh Prof. Poerbatjaraka<sup>33</sup>) dalam bukunya: "Pandjiverhalen onderling vergeleken."

Kata Prof. Poerbatjaraka: "Het relief dat ons het oudste van de tot dusver bekende Pandjigegevens verschaft kan, zoals het te verwachten is, geen gelijkenis hebben met de reeds in de catalogi of door de uitgave bekende Pandjiverhalen. Want de mededeeling in een catalogus is meestal veel te beknopt om een voorstelling of een relief te verklaren, terwijl de reeds door den druk bekende Pandjiverhalen zeer dikwijls verknoeide dan wel nieuwe elementen bevatten. Vergelijken wij den voorstelling uit het bedoelde relief met een onbetwistbaar oude episode uit Cohen Stuart's M.S. dan klopt de zaak geheel".

Relief itu menggambarkan Panji dalam hutan, tempat berjumpanya dengan kekasihnya yang pertama, Martalangu. Orang yang duduk di atas kereta adalah Panji sendiri. Di

kakinya duduk Semar (atau Prasanta) Orang pertama yang berdiri adalah Pangeran Anom (Panji-nom atau Carang Tinangluh atau Carangwaspa) Di belakangnya ada Brajanata, saudara Pandji dari ibu yang lain.

Bahwa kedua orang adalah pangeran dan bertingkat lebih tinggi daripada kedua orang yang lain dapat dilihat dari caranya memakai sarong. Kedua orang laki-laki yang berdiri paling kiri adalah Punta dan Kertala, kedua kadeyan, yang sarongnya menjadi tanda bahwa mereka lebih rendah tingkatnya daripada kedua orang pangeran itu."

Menurut Poerbatjaraka, kenyataan bahwa kereta itu belum dipasang kudanya cocok dengan bagian ceritera Panji yang mengandung keterangan bahwa Panji masih menunggu Martalangu yang akan dibawanya ke keraton pada malam itu. Melihat sikap kedua orang yang memasukkan tangan di dalam ketiaknya, karena rupa-rupanya kedinginan menjadi tanda bahwa hari sudah malam.

Prof. Poerbatjaraka, yang mengambil relief Gambyok dan angka tahun 1413, mengusulkan pendapatnya bahwa ceritera Panji menjadi populer pada masa Majapahit akhir.

Mengambil penelitian Dr. Stutterheim dan Poerbatjaraka sebagai titik permulaan, maka kami ingin membandingkan relief Gambyok dan ketiga arca Grogol: Panji-Kertala-Prasanta dengan relief-relief pada Pendapa Panataran: rel 47 (BK 48-49), rel. 54 (BK 55-56) dan 74 (BK. 75).

Jelaslah bahwa ketiga orang pada relief-relief ini orang yang sama yang digambarkan oleh arca-arca Grogol yang dikenali kembali oleh Stutterheim sebagai: Panji, Kertala dan Panakawan (Turas).

Yang pertama dan kedua adalah Panji dan Kertala, sedangkan panakawan kecil telah menggantikan panakawan gemuk yang berkumis, pada rel. 74.

**KESIMPULAN:** ceritera Panji telah terpahat pada relief Batur Pendapa Panataran.

Dapatkah kita menarik kesimpulan bahwa timbulnya ceritera Panji ibu bukan dalam Masa Majapahit akhir, melainkan pada Masa Emasnya karena angkatahun pada Batur Pendopo Panataran ini adalah: 1287 Saka-1375M, jadi masih di masa bertakhtanya Hayam Wuruk.

Hanya dengan membaca banyak ceritera-ceritera Panji dapat diketahui ceritera mana yang terpahat di sini atau di tempat lain seperti misalnya di Penanggungan dan pada Candi Surawana. Tetapi kita harus berhati-hati, karena tidak semua relief yang ada orang yang memakai tutup kepala Panji dapat dinyatakan sebagai relief Panji. Karena misalnya relief ceritera Kunjarakarna pada Candi Jago memperlihatkan juga tokoh-tokoh yang memakai tutup kepala Panji itu. Lagipula Panji tanpa Kertala tidak lengkap, maka ceritera Panji tidak ada pada Candi Surawana.

Sebuah adegan pada Batur Pendapat Panataran mungkin dipetik dari salah satu ceritera Panji. Prof. Poerbatjaraka mengatakan dalam bukunya bahwa dalam salah satu ceritera Panji ada adegan hantu yang telah diambil dari ceritera Sudamala sebagai tiruan.<sup>34)</sup>

Pada relief 26 di Pendapa Panataran ada memang sebuah adegan hantu di Pasetran, yang mengingatkan kami kepada ceritera Sudamala dan ceritera Sri Tanjung. Tetapi adegan ini tidak termasuk rangkaian adegan yang menunjukkan ke arah adegan Sri Tanjung, karena adegan pasetran ini tidak termasuk rangkaian relief yang menggambarkan wanita di atas ikan yang oleh Galestin dianggap sebagai "tanda pengenalan" untuk ceritera Sri Tanjung.<sup>35</sup>)

H. Overbeck<sup>36</sup>) dalam sebuah karangan membicarakan suatu kesenangan kepada tokoh Durga, berhubungan dengan tantrisme. Dalam Hikayat Cekelwanengpati misalnya terdapat juga beberapa adegan di Pasetran, dan Candrakirana berjumpa juga dengan Durga dalam hikayat itu.

Mungkinkah, bahwa pada ceritera-ceritera Panji yang terpahat pada Pendapa panataran ini, ada pola-pola ceritera lain yang sudah populer pada waktu itu?

Mungkin kombinasi-kombinasi lain, dalam rangkaian-rangkaian relief dapat mengingatkan kepada Ceritera Panji yang telah mengambil pola dari ceritera yang lain.

Misalnya: ceritera setelah Bubuksah menggambarkan seorang laki-laki yang disuruh oleh seorang yang lain, yang mungkin atasannya atau orang yang lebih tua untuk pergi ke sesuatu pasetran tempat ia berjumpa dengan Durga (rel 26, 27). Ia berjalan dan berjumpa dengan dua orang yang duduk di serambi (rel. 28). Kemudian ia duduk dalam sebuah perahu dayung, jatuh di air, diberi anugerah oleh seorang raja Naga, duduk pada ikan lumba-lumba, sambil membawa sebuah kotak (r. 29-39). (BK. 34-39).

Pada sudut Barat Laut ceritera ini sudah berakhir karena kemudian ada adegan-adegan dengan seorang wanita yang memakai topi yang aneh, yang berjalan-jalan di hutan dan kemudian dijamu oleh sepasang petapa priya-wanita (r. 40-43). (BK 40-43).

Pada relief 44 dimulainya suatu ceritera baru tentang seorang putri yang duduk di tandu yang berjumpa dengan seorang pria yang sedang dalam perjalanan dengan seorang panakawan, (rel 44-45). Kemudian ia nampak sedang bicara dengan seorang wanita dewasa di depan sebuah gapura yang membuat isyarat seakan-akan menunjuk jalan. (r. 46). Rupa-rupanya ceritera ini disambung setelah Sudut Barat Daya karena wanita dewasa itu menunjuk ke kiri. Pada rel 47 ada seorang gadis yang sedang tiduran di atas tempat tidur sedangkan pemuda tadi berdiri di dekatnya (r. 47). Pada rel. 48 ada Panji, Kertala dan seorang Panakawan kecil dan kemudian kita melihat ceritera burung kakatua yang menjadi utusan antara dua orang kekasih, (rel 49-51). Rel 52 dan 53 menggambarkan kedua pemain gambang yang mungkin menjadi tanda bahwa sebuah ceritera Panji sedang didongengkan. (BK 52-53).

Pada rel 54 ada Panji, Kertala dan Prasanta sekali lagi. Mereka baru keluar dari sebuah perahu. Mereka mendengarkan seorang orkes reyong. Panji kemudian berjumpa dengan seorang gadis, kemudian seorang petapa dan seorang gadis lain lagi. (r. 56-57). Pada relief 64 rupa-rupanya awalnya Sri Tanjung yang berakhir pada Sudut Baratdaya. Pada rel 75 nampak lagi: Panji, Kertala dan Prasanta, kemudian disambung dengan beberapa adegan yang ada seorang pelayan yang diutus oleh tuannya kepada seorang gadis. (r. 76-78).

Ceritera ini berakhir dengan adegan bahagia pada Sudut Tenggara. (BK 76—80)

Mungkin banyak pola dari ceritera-ceritera Panji yang hanya dapat ditemukan dalam naskah-naskah yang belum sempat dibaca oleh para ahli yang terpahat pada relief-relief ini. Memang para petapa terutama petapa wanita mengingatkan kita kepada Kilisuci, bibi Panji yang mengambil peranan penting di dalam ceritera Panji itu. Maka di hari kemudian relief-relief ini patut diteliti lagi untuk mencari sumber ceriteranya di dalam naskah-naskah ceritera Panji.

## V.

### PERINCIAN, LANGGAM PAHATAN DAN FUNKSI BATUR PENDOPO

Perincian-perincian merupakan sumber pengetahuan tentang kebudayaan masyarakat Majapahit pada tahun 1375 M. ialah angka tahun yang terpahat pada Batur Pendopo ini.

Nampak arsitektur keraton, tempat kediaman dan tempat ibadah. Kebanyakan bangunan terbuat dari bahan ringan seperti kayu dan atapnya dibuat dari ijuk atau bergenting. Lagipula bangunan-bangunan berpanggung. Seringkali ada semacam serambi depan, tempat duduk tokoh-tokoh. Pada adegan yang ada sepasang pengantin, banguanannya bertirai.

Tempat kediaman seorang raja atau pembesar di kelilingi tembok bata atau batu alam. Ada beberapa gapura, baik yang beratap, maupun apa yang lazimnya disebut "candi bentar."

Pada tempat-tempat sakral atau pertapaan ada bangunan kecil yang bertiang satu atau persajian dari bata atau batu yang tertutup daun-daun dengan bahan makanan di atasnya.

Taman-taman berisi pohon-pohon yang seringkali di kelilingi tembok rendah sebagai tempat duduk. Pohon-pohon ada yang batang-batangnya terbelit-belit. Ada pohon mangga dan terutama pandan.

*Pakaian* Para wanita memakai kain panjang yang diwiru di tengah. Di atas kain itu dipakai sehelai kain lagi, semacam dodot, yang ujung kirinya diletakkan di atas tangan kirinya, seperti sari India. Pada beberapa tokoh wanita nampak kembennya, seperti misalnya pada tokoh pertapa atau janda yang sudah tua. Bahwasannya tokoh ini seorang pertapa nampak dari apa yang disebut "tutup kepala pertapa" yang sebetulnya rambutnya sendiri yang ditata tinggi, menjadi ("jata"). Rambut wanita dewasa di gelung, sedangkan gadis-gadis rambutnya terurai atau kepong. Para wanita juga memakai hiasan badan seperti subang, kalung, dan gelang tangan. Para widadari memakai jamang dan hiasan badannya lebih mewah daripada kepunyaan wanita biasa.

Pengiring wanita yang menjadi inang pengasuh memakai selendang kaum pria memakai kain sederhana yang diikat dengan sabuk. Kebanyakan memakai semacam "udeng" Jawa yang disebut "tutup-kepala Panji".

Pertapa tua memakai "jata", baju panjang dan perhiasan badan serta selempang, dalam hal ini ditunjukkan bahwa ia seorang bagawan, ialah seorang raja yang sudah turun takhta. Beberapa pertapa lain hanya memakai jata dan penutup aurat, begitu pula panakawannya.

*Kendaraan*: ada kapal dayung (rel. 30) dan kapal layar. (rel. 54) Pada rel. 54 ada tandu dengan seorang putri di dalamnya.

Pada relief-relief ini *senjata* hanya nampak sekali saja, ialah adegan dengan Panji Kertala dan Prasanta.

Pada rel. 43 ada *makanan* berupa buah-buahan: nangka, tebu, dan tuwak dalam bambunya.

*Khewan-khewan* yang nampak terdiri dari anjing kesayangan yang memakai kalung atau ikat leher. Kadang-kadang anjing itu berekor yang berbulu banyak.

Burung merak di atas atap pada rel. 50 menandakan sebuah bangunan penganten. Dua ekor binatang yang bertelinga panjang menandakan takhta Indra di Indreloka (rel. 67).

Alat-alat musik hanya beberapa. Sepasang gamelan bambu yang dimainkan dengan penabuh yang bercabang dua. Menurut J. Kunst gamelan yang sedemikian dimainkan selama upacara ngaben (pembakaran mayat) di Bali, tetapi menurut Heyting malah dipakai untuk mengiringi penyajian ceritera Panji.

Pada rel. 55 ada alat musik yang disebut reyong, ialah semacam kendang yang pencongnya dari perunggu.

*Kedudukan tokoh-tokoh*, nampak dengan jelas. Seorang raja dihadapi oleh bawahannya dengan hormat, mereka bertekuk-lutut atau berdiri dengan tangannya bersilang di dada. Pada relief-relief ini nampak para panakawan. Kelaziman menggambarkan panakawan baru muncul pada kesenian Majapahit, meskipun para panakawan ini sudah disebut dalam *ke-* kawin Arjunawiwaha dari abad kesepuluh.

Panji diiringi Kertolo seorang *Kadayan* dan Prasanta, panakawannya.

### Langgam relief-relief

Pada masa Majapahit relief-relief digambarkan dalam langgam yang disebut "langgam wayang" seakan-akan orang melihat tokoh-tokoh wayang kulit. Tetapi setelah diteliti, ternyata, bahwa juga ada perbedaan lagi, yang oleh Dr. v. Stein Callenfels disebut langgam wayang dan langgam kekawin, artinya yang satu menceriterakan sebuah lakon dan yang lain sebuah kekawin. Pada hemat kami perbedaan-perbedaan disebabkan karena para pangeran yang menitahkan pemahatan serangkaian relief berkuasa dalam daerah yang berlainan yang masing-masing memiliki aliran seni pahat sendiri.

### Fungsi Batur Pendopo

Setelah dibandingkan dengan kelaziman membangun pendopo-pendopo pada halaman puri, di Bali ternyata, Pendopo ini bukan Bale Agung, bukan Bale Pegat dan bukan Bale Gede.

Bale Agung di Bali mempunyai 2 x 12 tiang. Artinya harus ada 24 umpak yang tidak ada di Batur Pendopo. Bale Pegat di Bali ada di Besakih. Bale ini selalu diliwati di atasnya oleh orang-orang yang membawa arca-arca dewa. Tetapi Batur Pendopo tiada tangga belakang, jadi tak mungkin ada arak-arakan yang meliwati pendopo ini. Bale gede untuk tempat jenazah sebelum dibakar dan untuk upacara pemerataan gigi hanya di rumah penduduk dan tiada di puri.

Kesimpulannya ialah bahwa belum diketahui fungsi Pendopo ini. Tetapi berhubung ada sebuah batur persegi kecil di depannya yang dipakai seorang pedanda., maka ada kemungkinan bahwa Pendopo ini dipakai untuk menaruh sajian-sajian dan bagian yang ada empat umpak untuk dewa-dewa dalam tandunya yang ada di sana selama sesuatu upacara tertentu.

\* \* \*

## KEPUSTAKAAN

- |   |  |
|---|--|
| Benedict, R.<br>1949                              | — Patterns of Culture.   |
| Bernet Kempers, A.J.<br>1959                      | — Ancient Indonesian Art.  |
| Brandes, J.L.A.<br>1902, 1904                     | — Not. Bat. Gen. XXXIX Tjandi Djago monografie.  |
| Brandts- Buys, J.S.<br>1922                       | — Aanteekeningen betreffende enkele Indonesische Muziekinstrumenten. Djawa II.   |
| Covarrubias, M.<br>1937                           | — Island of Bali, London.  |
| Galestin, Th. P.<br>1936<br>1948                  | — Houtbouw op Oost — Javaansche tempel-reliefs, Leiden. Desertasi<br>De overklaarde reliefs van Tjandi Kedaton. Cultureel Indie I. |
| Goris, T.<br>1937                                 | — De Poera Besakih, Djawa.   |
| Grunwedel, A.<br>1920                             | — Buddhistische Kunst in India.  |
| Hazeu, G.A.J.<br>1901                             | — Nini Towong — TBG XLII   |
| Held, G.J.<br>1951                                | — Kabayan, B.K.I.; dl. 107   |
| Hoepermans, N.W.<br>1913                          | — Rapp. Oudheidkundige Dienst  |
| Hoop, A.N.J. Th. a. Th. van der<br>1949, 19 . . . | — Indonesische siermotieven/Ragam-ragam perhiasan Indonesia. Indonesia Ornamental Design.  |
| Hooy kaas, C.<br>1931                             | — Tantri Kamandaka, Een oud — javaansche Pancatantra—bewerking. Bibliotheca Javanica. Batavia                                      |
| Jasper, J.E. en M. Pirngadie<br>1916              | — De Inlandsche Kunstnijverheid in. Ned. Indie. De batik kunst. Batavia  |
| Josselin de Jong, J.P.B. de<br>1929               | — De oorsprong van den goddelijken bedrieger Mededelingen Koninklijke Akademie van Wetenschappen.                                  |
| Kern, H.<br>1913                                  | — De steen van de berg Penanggungan (Surabaya) thans in the Indian Museum te Calcutta B.K.I. dl. 67; Verspreide Geschriften VII.   |
| Knebel J.<br>1908                                 | — R.O.C.   |

- Krom, N.J.  
1923
- Krom, N.J.  
1923, 1943
- Krom, N.J.  
1931
- Kruyt, A.C.  
1938
- Kunst, J.  
1927  
1935
- Muusses, Martha A,  
1932.
- Overbeck, H.  
1939
- Pannenburg-Stutterheim, L.J.F.M.  
1947
- Perquin, P.J.  
1928
- Pigeaud, Th. G. Th.  
1938  
1962
- Poerbatjaraka  
1940
- Poerbatjaraka  
1941
- Prijono  
1938
- Raffles, Th. S.  
1817, 1830, 1844
- Rao, G.  
1914
- Rassers, W.H.  
1926
- Rigg, J.  
1849
- Rouffaer, G.P.  
1909
- Inleiding tot de Hindoe—Javaansche Kunst.
- Het oude Java en zijn kunst.
- Hindoe—Javaansche Geschiedenis.
- De West Toradjas op Midden Celebes.  
vol. IV.
- Hindoe—Javaansche Muziekinstrumenten.  
  
Toonkunst van Bali.
- Willekeur of regel? O.V.
- Sri Tandjoeng en Pramoesinta. Djawa XIX
- Treasure or Meditation? in: India Antiqua
- Rapport omtrent de Kraton Kasepoehan  
te Cheribon. Oudheidkundig Verslag.
- Javaansche Volksvertoningen.  
  
Java in the Fourteenth Century.
- Pandji verhalen onderling vergeleken.
- Strophe 14 van de Sanskrit zijde der  
Calcutta-oorkonde T.B.G. 425
- Sri Tandjoeng een Oud Javaansch verhaal.  
Disertasi. Leiden 1938.
- History of Java.
- Elements of Hindu Iconography.
- Ciwa en Buddha in den Indischen Archipel.  
Djawa XIX p. 276-285
- Tour from Sourabaya.
- Notulen Bataviasch Genootschap.

Stein Callenfels, P.V. van  
1921

1935

1925

Stutterheim, W.F.

1923

1925

1926

1927

1929

1935

1935

1936

1941

1948

1956

- Pandji en Semar. Handelingen van het eerste congres van Taal-land-en Volkenkunde.
- De Sudamala in de Hindu Javaansche kunst. Disertasi. Verhandelingen Batavisch Genootschap.
- Mintaraga—Basreliefs aan de Oud Javaansche bouwerken. Publicatie van de Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch Indie.
- Oudjavaansche Kunst. Bijdr., K.I. 79
- Rama—legenden und Rama—reliefs in Indonesien.
- Oost Java en de hemelberg. Djawa VI.
- Oost-Javaansche kunst. Djawa VII. 177-195
- Het zuidelijk nevenbeeld van Tjandi Mendut. B.K.I. 85.
- Enkele interessante reliefs van Oost Java. Djawa.
- Een Oud Javaansche Bhima-cultus. Djawa 15
- De dateering van eenige Oostjavaansche beeldengroepen. T.B.G. 76; 249–320
- Tjandi Djawi op een relief? T.B.G. 81
- De Kraton van Majapahit. V.K.I. dl. VII.
- Studies in Indonesian Archaeology. Koninklijk Instituut von Taal-Land-en Kolkenkunde. Translation Series.

## CATATAN

### I. RIWAYAT PENELITIAN

- 1) History of Java, II, h. 38-40.
- 2) Sebaliknya, karena hanya ada dua tangga, sedangkan batur yang besar bertangga empat.
- 3) Rigg, Tour from Surabaya, Journal India Archipelago, 3 (1849) h. 236 bis-247 bis.  
Juga dikutip oleh Knebel dalam ROC 1908, terutama h. 97-98.
- 4) Candi yang berangka tahun.
- 5) Bahkan sebaliknya hanya yang ada di tengah.
- 6) Not. B.G. XXV, 1887, h. 56.
- 7) Not. B.G. XL, 1902, bijlaga II dan III.
- 8) TBG 58, 1919, h. 263-260.
- 9) R.O.C. 1908, h. 78 dsbnya.
- 10) O.V. 1917, h. 73, 114.
- 11) TBG 58, 1919, h. 348-61.
- 12) H. 267-8 dan 173-5.
- 13) De Sudamala in de Hindoe-Jvaansche Kunst, VBG, LXVI, h. 140-52.
- 14) Hindoe Javaansche Muziekinstrumenten, h. 72, 83, 89, g. 50, 51.  
Toonkunst van Bali, 1925, h. 97-8, 129, 130, g. 43.
- 15) Djawa II, (1922), h. 34 dsbnya dan 44-6.
- 16) Not. B.G. I, 1919 h. 191-3. 1. foto.
- 17) Houtbouw op Oost Javaansche temple reliefs, dis. Leiden, 1936.  
h. 41, 66, 90, 96, 111, 195-6, 203, Foto 9, III, 19, IV, 18, V, 6x 5-8.
- 18) Cultureel Indie I, h. 154-155.

### II. URAIAN TENTANG BATUR PENDOPO.

- 1) Krom: Inleiding II h. 275-283; Het Oude Java en zijn Kunst, h. 173-5.
- 2) Batur besar pada sudut barat laut tak dibahas, dan begitu pula candi yang berangka tahun karena pembahasan ini hanya sampai ke batur yang berangka tahun ini.
- 3) Not. Bat. Gen. 1902-1.
- 4) Van Stein Callenfels. TBG 1919; h. 348-61 dan VBG dl. LXVI, h. 140-182.
- 5) Brandes, Not, Bat Gen. dl. XL. 1902.

### III. URAIAN TENTANG RELIEF-RELIEF.

- 1) Lihat g. A.
- 2) Menurut Van Stein Callenfels: "Bahwa rangkaian ceritera di Batur Pendopo ini mungkin dimulai pada papan antara dua tangga, dan agaknya yang beradegan yang berhubungan dengan inskripsi "Jaruman atas" dan "kulatanta".
- 3) Brandes melihat adanya sifat keduniaan pada relief-relief Batur Pendopo karena prasavyanya: Not BG 1902 h. XXXIX. Dr. M. Muses mencoba menemukan hubungan antara prasavya dan sifat mausoleum monumen ini dalam karangannya: Willekeur of regel?. (1922).

- 4) Diss. VBG dl LXVI.
- 5) TBG 1919, h. 348.
- 6) Diss. h. 140-152.
- 7) Sri Tanjung, diss. 1938 Leiden. ; Sudamala VBG LXIV.
- 8) Dalam ceritera Panji, Candrakirana menjadi seorang biarawati yang bernama Sela Brangti; karena itu nama Kilibrangti ini mengingatkan kita kepada nama Candrakirana ini. Ini, menurut Prof. Poerbatjaraka bukti bahwa ceritera-ceritera Panji memakai pola-pola dari beberapa ceritera yang lebih muda. Lihat: Pandjiverhalen onderling vergeleken, h. 347.
- 9) Not. B.G. XL, 9. 1902, bijl. 3.
- 10) TBG 1919, h. 348-61.
- 11) BKI Gedenkschrift, 1926, h. 222-53.
- 12) Galestin, diss., h. 95-6. Foto X:7.
- 13) Lihat : Perincis
- 14) Untuk tulisan-tulisan itu lihat Bab IV, publikasi ini.
- 15) Galestin, dis. h. 196, g. X.
- 16) Sudamala, dis. h. 147.
- 17) Menurut Van Stein Callenfels ia seorang cantrik karena corak mukanya lebih kasar, Lagipula ia duduk di tempat yang lebih rendah. Pada hemat kami, ia hanya seorang pengiring, tetapi bukan seorang cantrik atau abdi, oleh karena ia duduk pada tikar yang sama, ialah pada tingkat yang sama juga.
- 18) TBG 1919, h. 348 dsbnya. Galestin, diss 171-2, h IX : 18.
- 19) Adegan ini dan juga no. 20 terpahat juga pada Candi Surawana, lihat Publicatie O.D.I.; papan 7 dan 8.
- 20) Not. BG. dl. XL. afl. 1 bijlage III.
- 21) Sudamala, h. 16 (VBG LXVI) terjemahan dari kata tatangan, h. 92.
- 22) Sebuah pasetran seperti ini ada juga pada relief-relief Tigawangi dan Sukung, yang menggambarkan ceritera Sudamala, lihat Van Stein Callenfels, g. 7 dan g. 15.
- 23) Seperti di Candi Jabung, O.D. 6597.
- 24) Galestin, Dis. h. 196.
- 25) Galestin, Dis. h. 203-4, g. X ; 8.
- 26) Dalam pelipit atas: suatu naga yang bermakota tetapi yang berbentuk ular. Fo. V.K. O.D. 2928
- 27) Tidak dibahas oleh Galestin.
- 28) Menurut Brandes, seekor ikan roh kekasihnya, Not. BG dl. XL, 1902 bijlage 3.
- 29) Galestin, dis. h. 196, 199-200.
- 30) h. 20. Seperti pada foto pahatan-pahatan Trowulan, Fo. OD. 11102.
- 31) Seperti pada relief 59 (VK 329, OD 2955).
- 32) Galestin, dis, h. 66.
- 33) Relief 52 dan 53 telah dibahas dalam Kunst: Hindoe-Javaansche Muziek-instrumenten, Brandts-Buys dalam Djawa II, 19, 22, 34 dan dsbnya. G. di depan h. 39. Van Stein Callenfels, NBG, 1919 h. 191. Kunst, Toonkunst van Bali 25, h. 129, 130, fig. 42.

- 34) Dibahas sebagai "Perincian".
- 35) Dibahas sebagai Perincian.
- 36) P.h. 25. Lihat Kunst, H.J. Muziekinstrumenten dan Toonkunst van Bali.
- 37) H. 25. Galestin, dis. h. 162-3. fig. IX, 12.
- 38) h. 25. Galestin, dis. h. 44. fig II: 10.
- 39) h. 26, Barangkali: "Jaruman".
- 40) Galestin, dis. g. III: 9 tidak dibahas.
- 41) Dibahas sebagai perincian.
- 42) Galestin, dis. g. III-2,8 g. V: 6.
- 43) Candi Surawana, lihat Publicatie OD. fig. 37, panel 6.
- 44) Candi Jabung, fig, O.D. 6793 dan 6792.
- 45) Galestin, dis, h. 112: "mahisa putih".

IV. ANASIR—ANASIR YANG DAPAT MENJADI PETUNJUK BAGI IDENTIFIKASI RELIEF—RELIEF DI KEMUDIAN HARI.

- 1) TBG 1919 h. 348-61.
- 2) Publicatie OD I, h. 37.
- 3) Cultureel Indie I. h. 154, 155.
- 4) VBG 87, LXVI.
- 5) Juga VBG 87, LXVI.
- 6) Djawa XIX, h. 276-285; Twee Balische Soedamala voorstellingen (Th. A. Resink).
- 7) Brandes, NBG, 1902, : bijlage 3.
- 8) TBG 1919, h. 348-61.
- 9) Boechari banyak membantu saya ketika ia membaca tulisan-tulisan singkat itu di tempatnya, ketika kami mengunjungi Batur Pendopo Panataran pada bulan Juni 1977.
- 10) Brandes: Batavia 1903.
- 11) Seperti di atas.
- 12) TBG 1919, h. 191-193 dan Publ. OD I, h. 37.
- 13) Cultureel Indie I, h. 154-156.
- 14) h. 35, Publ. O.D.I, g. 36.
- 15) h. 35, Publ. O.D.I, g. 37.
- 16) h. 35, Publ. O.D. I, g. 37.
- 17) p. 35 Sri Tanjung.
- 18) Hal ini dibahas sebagai "Perincian".
- 19) Publ. OD I, fig. 45, panel 9.
- 20) Cultureel Indie I, h. 154, 155.
- 21) Publ. OD I, g. 37, panel 6, 7.
- 22) OD 6973.
- 23) VK 328, OD 2969.
- 24) Galestin: ada juga pada mangkuk zodiak, bale persajian, sebuah lampu dan kris. Culturul Indie I, h. 156.
- 25) Dalam naskah peristiwa ini ada, setelah Sidapaksa naik ke Indraloka.
- 26) NBG, 1919, h. 191-193.
- 27) J. Kunst, Hindoe-Javaansche Muziekinstrumenten, h. 89, g. 5 : Toonkunst van Bali, h. 129, 130, foto 43.
- 28) NBG, 1919, h. 191-193.
- 29) Publ. O.D. I, h. 37.
- 30) Djawa 1936, h. 198, catatan kaki 4.
- 31) Djawa 1935, h. 139-143, foto 4, 5, 6, 7, 8 dan 9.
- 32) Brandes dalam ROC 1902, g. 5.
- 33) De Panjiverhalen onderling vergeleken. p. 366. dstnya.
- 34) De Panjiverhalen . . . h. 47.
- 35) Cultureel Indie, h. 156
- 36) Sri Tanjoeng en Pramoesinta, Djawa XIX, 146, 152.

## DAFTAR SINGKATAN

- Not. B.G. : Notulen van het Koninklijk Bataviaaschap van Kunsten en We-
- Not. B.G.: Notulen van het Koninklijk Bataviaasche Genootschap van Kunsten en We-  
tenschappen.
- TBG : Tijdschrift voor Indische Taal-Land-en Volkenkunde uitgegeven door het Ko-  
ninklijk Bataviaasche Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- VBC : Verhandelingen van het Bataviaasche Genootschap.
- B.K.I. : Bijdragen tot de Taal-Land-en Volkenkunde. Koninklijk Instituut voor Taal-  
Land-en Volkenkunde.
- V.K.I. : Verhandelingen Koninklijk Instituut voor Tall-Land-en Volkenkunde.
- OD : Oudheidkundige Dienst.
- ROC : Rapporten van de Commissie in Nederlandsch - Indie von ondhheidkundig  
ondersock.
- V.K. : Van Kinsbergen.
- B.K. : Bernet Kempers.